

ISSN : 2715-968X

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kp>

KHAZANAH PENDIDIKAN ISLAM

Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Vol. 2

No. 2

Agustus

2020

Hal. 52 - 99

KHAZANAH PENDIDIKAN ISLAM

Editor in-chief

Irawan Irawan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Managing Editor

Diena Rauda Ramdania, (Scopus Author ID : 57209451136) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Editorial Board

Busro Busro, Scopus Author ID : (57205022652) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Ekawati Rahayuningsih, STAIN Kudus, Indonesia

Zaenuddin Hudi Prasajo, (Scopus ID: 36731458100, h-index=1) IAIN Pontianak, Indonesia

Dian Sa'adillah Maylawati, (Scopus Author ID : 57200569961) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Barzan Faizin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Muhammad Andi Septiadi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Reviewers

Ferli Septi Irwansyah, (Scopus ID: 57190936926) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Wahyudin Darmalaksana, (Scopus ID: 57200216635) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Hilda Ainissyifa, (Scopus ID: 55328910100) Universitas Garut, Indonesia

Anan Bahrul Khoir, (Scopus ID: 57209458733) University of Groningen, Groningen, Netherland

Andewi Suhartini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Padjrin Padjrin, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Ahmad Arifuddin, (Scopus ID: 57209451470) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Ummu Salamah, (Scopus ID: 51664190900) Universitas Pasundan, Indonesia, Indonesia

Muhibbin Syah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Supiana Supiana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Khazanah Pendidikan Islam adalah peninjau sejawat double-blind, akses terbuka, dan ulasan dalam pendidikan Islam. Jurnal ini diterbitkan tiga kali setahun dalam versi online dan menyediakan forum untuk menerbitkan artikel penelitian asli dan meninjau artikel yang berkaitan dengan masalah di bidang Studi Islam seperti Alquran, Hadits, Studi Agama, Filsafat Islam, Spiritualitas Islam (Sufisme) dan pendidikan Islam. Semua makalah yang diserahkan ke jurnal dapat ditulis dalam bahasa Indonesia, atau bahasa Inggris yang baik, dan harus diserahkan secara online.

DAFTAR ISI

<p><u>Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama</u></p> <p>DOI :10.15575/kp.v2i2.9030</p> <p><i>Imam Hidayat</i></p>	<p>PDF</p> <p>52-67</p>
<p><u>Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Model Discovery Learning Berbasis Masalah Kontekstual pada Materi Operasi Aljabar Fungsi</u></p> <p>DOI :10.15575/kp.v2i2.8747</p> <p><i>Dinny Meikasari, Nur Izzati</i></p>	<p>PDF</p> <p>68-76</p>
<p><u>Kalaborasi Penggunaan Strategi Information Search (IS) Dengan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa di SMP Negeri 4 Sungai Penuh</u></p> <p>DOI :10.15575/kp.v2i2.9326</p> <p><i>Tomí Apra Santosa, Reni Lestari</i></p>	<p>PDF</p> <p>77-83</p>
<p><u>Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral</u></p> <p>DOI :10.15575/kp.v2i2.9283</p> <p><i>Siti Alia, Nina Resma O, Ridwan Nurali, Sugiwa Adi R, Hamara Hamara</i></p>	<p>PDF</p> <p>84-89</p>
<p><u>The Effects of ICT Towards Students' Attitude</u></p> <p>DOI :10.15575/kp.v2i2.9270</p> <p><i>Wan Elisa Wan Hoesni, Fatin Nabilah Abu Hassan, Muhammad Talhah Ajmain, Nurul Atika Mohd Rosli</i></p>	<p>PDF</p> <p>90-99</p>

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Imam Hidayat

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: imam.suksesselalu@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is the most influential component in creating quality learning processes and outcomes. Quality learning will be created if teachers are competent in their fields, especially teachers have pedagogical competencies that are directly related to the learning process. Specifically in the learning of PAI this is what is important to study about how the actual learning process is based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in junior high schools. The purpose of this study was to find of Teacher pedagogical competence in learning planning, implementing, evaluation, and What factors influence teacher pedagogical competence in PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The results showed that: Teacher pedagogical competence in PAI learning planning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung, interpreted in the good category because the teacher had planned the learning well as outlined in the Learning Implementation Plan (RPP). Teacher pedagogical competence in the implementation of PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung, has been carried out properly in accordance with the previously designed plan. Teacher pedagogical competence in evaluating PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at Darul Hikam Junior High School Bandung has been well implemented. Factors influencing teacher pedagogical competence in PAI learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Darul Hikam Junior High School Bandung, namely factors of students, environment, teacher competence, and school policy.

Keywords: Pedagogical Competence, Islamic Education, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

ABSTRAK

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas akan tercipta apabila guru kompeten di bidangnya, terkhusus guru memiliki kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. terkhusus dalam pembelajaran PAI hal ini yang menjadi penting untuk diteliti tentang bagaimana sebenarnya proses pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah menengah pertama. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan Faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, diinterpretasikan pada kategori baik karena guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik yang di tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dirancang sebelumnya. Kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung, yakni faktor peserta didik, lingkungan, kompetensi guru, dan kebijakan sekolah.

* Copyright (c) 2020 **Iman Hidayat**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 14 Juli 2020; Direvisi: 23 Agustus 2020; Disetujui: 24 Agustus 2020

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Pendidikan Agama Islam, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Tafsir, 2014). Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Menurut Kusnandar (Kusnandar, 2010) Hal ini sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (2011) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Namun demikian, peran tenaga pendidikan tidak kurang pentingnya. Bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditujukan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan di sekolah.

Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14, 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama No. 16, (2010) dan Keputusan Menteri Agama (2011) tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru ada penambahan terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu: Kompetensi spiritual, dan Kompetensi leadership.

Kompetensi yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik sebagaimana dipaparkan (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zakiah Daradjat (2009) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara

menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Fanani & Kusmaharti (2018) Pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Berfikir sebagaimana diuraikan M. Z. Fanani (2018) merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom kedalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*), dan mencipta (*creat*). Secara terpisah (Anderson & Bloom, 2001) merevisi level kognitif tersebut menjadi dua, yaitu cara berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) terdapat pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan cara berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Dapat diartikan HOTS akan terjadi ketika peserta didik menerima informasi asing dan memanggil informasi lama yang tersimpan dalam memori dengan analisis yang mendalam.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru yang sedang dialami peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pernah diteliti oleh Abdullah, Abidin, & Ali (2015) mengenai *Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction*, Abdullah et al (2016) mengenai *Mathematics teachers' level of knowledge and practice on the implementation of higher-order thinking skills (HOTS)* dan Pratama & Retnawati (2018) mengenai *Urgency of higher order thinking skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook, pada penelitian ini penelitian mengambil basis yang sama yaitu Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan yang membedakan penelitian ini dengan yang lainnya yaitu terlihat pada objek penelitiannya.*

Penelitian ini memilih SMP Darul Hikam Bandung sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa sejak tahun 2015 di sekolah tersebut kurikulum telah dikembangkan dengan basis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun, kenyataan di lapangan bahwa guru masih merasa kesulitan dalam pembelajaran PAI yang sumbernya dari ebook sedangkan harus mengajarkan materi PAI tersebut sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengutarakan bahwa murid di SMP Darul Hikam Bandung masih merasakan kesulitan dengan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* karena peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan menggunakan akal pikiran dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dari setiap materi yang diajarkan, termasuk dilihat dari hasil pembelajaran guru PAI menyebutkan bahwa hasilnya masih belum maksimal. Dari hasil observasi awal peneliti berasumsi bahwa kompetensi guru harus benar-benar dimiliki oleh guru untuk mengajarkan materi PAI sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa SMP Darul Hikam Bandung menjadi tempat yang layak di teliti karena adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan sehingga membutuhkan kajian atau penelitian untuk mencari tahu bagaimana solusi mengatasi masalah yang ada. Kesenjangan tersebut mengenai kompetensi guru, terkhusus kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Basri (2015) yakni metode penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan metode ini, seluruh fakta, gejala, peristiwa, sifat, dan karakter kompetensi pedagogik guru dalam proses merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Darul Hikam Bandung tergambar dengan jelas sesuai fakta di lapangan. Dengan pendekatan Kualitatif (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam tidak secara eksplisit menekankan pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Akan tetapi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di sekolah ini. Hal ini karena pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Sesuai dengan amanat pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi kognitif yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Sehingga dapat dikatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran. Wakasek Kurikulum bapak Yudianto dalam wawancara yang peneliti lakukan di ruangan beliau pada hari senin 09 september 2019 mengenai kurikulum apa yang digunakan di SMP Darul Hikam Bandung beliau mengatakan:

"Kalau dalam pembelajaran PAI, memang sejak 2015 mengacu pada kurikulum 2013 bahwa kurikulum kita telah di modifikasi dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun guru telah ditekankan mengajar dengan materi berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Termasuk dalam mata pelajaran PAI kita telah berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*".

Dari apa yang dikatakan oleh Wakasek Kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* memang telah diterapkan di SMP Darul Hikam ini. Pembelajaran sudah dirancang dengan sedemikian rupa agar guru dan peserta didik belajar dengan konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Adapun secara khusus, dalam struktur silabus PAI Kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah pertama, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi kognitif yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4."

Program pembelajaran PAI SMP Darul Hikam dituangkan dalam dokumen tertulis yang dikenal dengan istilah RPP, akronim dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Di dalam RPP yang disusun oleh guru PAI SMP Darul Hikam terdapat poin penguatan terkait *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang tercantum "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Yang membahas mengenai keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif. Dalam RPP guru PAI tersebut, guru PAI merencanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan amanat kurikulum 2013.

Model pembelajaran yang digunakan beragam seperti *cooperative learning, problem based learning, project based learning, dan role playing* (Brookhart, 2010). Pemilihan model ini menyesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi yang akan disampaikan. Adapun model yang digunakan dalam mengajarkan materi PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, guru PAI SMP Darul Hikam ini menggunakan model *problem based learning*. Ketika dimintai keterangan tentang hal ini, guru PAI berkata, "Bervariasi, disesuaikan kebutuhan saja agar anak tidak bosan. Kalau untuk mengajarkan materi

PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* guru lebih sering menggunakan model *problem based learning*.”

Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam memang telah berjalan dari tahun 2015 karena mengacu pada kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi setiap mata pelajaran. Sejalan dengan apa yang dijelaskan kepala sekolah SMP Darul Hikam bapak Luqman Amin dalam wawancara yang peneliti lakukan di ruangan beliau pada hari senin 09 september 2019 mengenai kurikulum apa yang digunakan di SMP Darul Hikam Bandung beliau mengatakan:

“Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebenarnya memang telah diterapkan sejak tahun 2015 mengacu pada kurikulum 2013 yang menganjurkan dalam pembelajaran harus berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI kami menekankan agar guru mengacu pada konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*”.

Sesuai dengan apa yang di paparkan kepala sekolah SMP Darul Hikam bahwa setiap pembelajaran telah menggunakan pendekatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI. Dijelaskan bahwa kurikulum satuan guru sekolah menengah pertama yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. begitupun telah disesuaikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan upaya untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data, memberikan intensifikasi untuk mendapatkan data-data yang kualitatif dan autentik serta berimbang. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Secara lengkap pembahasan mengenai kompetensi pedagogik guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung adalah sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Kompetensi menurut Musfah (2012) berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah. Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan guru (Asyhari & Hariyanti, 2020).

Pengertian kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 10, ayat 1 kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, pasal 8, ayat 1 menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”. Kemudian dalam PMA No. 16 Tahun 2010 dan KMA RI No.211 Tahun 2011 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, yaitu: Kompetensi spiritual, dan Kompetensi leadership.

Peneliti memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru yang berkaitan langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Pedagogik menurut (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang guru yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogik berfungsi mempelajari fenomena guru atau situasi guru dengan maksud untuk memahami situasi guru atau fenomena guru tersebut sebagai objek studinya. Selain itu, pedagogik juga sekaligus berfungsi untuk mempelajari tentang bagaimana seharusnya guru bertindak dalam rangka mendidik anak. Sebab itu, Pedagogik tidak hanya berisi deskripsi pemahaman tentang situasi guru apa adanya, melainkan juga berisi tentang bagaimana seharusnya guru bertindak dalam rangka mendidik peserta didik. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pedagogik tidak bebas dari nilai-nilai tertentu.

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Darul Hikam dalam temuan hasil penelitian Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini dilaksanakan dengan berdasar pada program yang telah ditetapkan. Guru PAI telah melaksanakan seperti apa yang telah ia susun pada perencanaan pembelajaran ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara apa yang ada di dalam RPP dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Seluruh proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan RPP, walau memang pembelajaran di beberapa kelas membutuhkan improvisasi dari guru PAI. Hal ini dilakukan guna tetap berjalannya proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Penyesuaian dengan kondisi peserta didik memang selayaknya dilakukan. RPP yang dibuat merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya akan dikembalikan kepada kreativitas guru PAI dalam mengelola kelas.

Pembelajaran sesuai dengan yang diutarakan Mulyasa (2009) merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Jadi perencanaan dalam pembelajaran dipandang penting karena perencanaan yang baik akan menimbulkan proses pembelajaran yang baik pula.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang juga direncanakan untuk mendukung terjadinya proses yang efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut peneliti bisa berjalan dengan baik dan kondusif karena guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menuntut peserta didik berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang ada, juga menuntut peserta didik agar bisa menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sesuai dengan ungkapan guru PAI:

Mengenai pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* kami dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model *Problem Based Learning* ini diterapkan agar peserta didik mampu berfikir tingkat tinggi untuk bisa memecahkan permasalahan yang dipaparkan.

Berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) sesuai apa yang telah diuraikan oleh Anderson & Bloom (2001) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Dapat diartikan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* akan terjadi ketika peserta didik menerima informasi asing dan memanggil informasi lama yang tersimpan dalam memori dengan analisis yang mendalam.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan teori yang dicantumkan, bahwa analisis peneliti mengenai perencanaan Pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam terinterpretasi pada kategori baik. Interpretasi tersebut berdasarkan pada deskripsi temuan hasil penelitian yang di dalamnya tercantum bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah berlangsung dari 2015. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini telah tercantum pada perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, dibarengi dengan dokumentasi dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Darul Hikam. Dengan adanya dokumentasi terhadap silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI diinterpretasikan baik dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai proses Pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam tidak secara eksplisit menekankan pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun memang *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI di sekolah ini. Hal ini karena pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Sesuai dengan amanat pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* termasuk ke dalam kompetensi keterampilan yang dikenal dengan "Kompetensi Inti 4" atau "KI-4." Sehingga dapat dikatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* harus terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh kepala sekolah bapak Luqman Amin pada deskripsi hasil penelitian berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin 16 September 2019 di ruang kepala sekolah beliau mengutarakan sebagai berikut:

"Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebenarnya memang telah diterapkan sejak tahun 2015 mengacu pada kurikulum 2013 yang menganjurkan dalam pembelajaran harus berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, begitupun dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI kami menekankan agar guru mengacu pada konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*".

Mengacu pada rumusan masalah penelitian pada BAB I diterangkan di dalamnya mengenai proses pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung ini mencakup tiga ranah dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam, dan bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam.

Peneliti telah memaparkan berdasarkan keterangan-keterangan yang di dapatkan pada temuan hasil penelitian, telah dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini dilaksanakan berdasarkan pada program yang telah ditetapkan. Guru PAI telah melaksanakan seperti apa yang telah ia susun pada perencanaan pembelajaran ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara apa yang ada di dalam RPP dengan

seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik di dalam kelas. Seluruh proses pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan RPP, walau memang pembelajaran di beberapa kelas membutuhkan improvisasi dari guru PAI. Hal ini dilakukan guna tetap berjalannya proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Penyesuaian dengan kondisi peserta didik memang selayaknya dilakukan. RPP yang dibuat merupakan acuan pelaksanaan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya akan dikembalikan kepada kreativitas guru PAI dalam mengelola kelas.

Kualitas pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut peneliti bersumber dari guru yang kompeten dan profesional, guru yang mengajar di SMP Darul Hikam telah teruji Kompetensinya disertai dengan pengalaman guru mengajar yang sudah lama sehingga memberikan efek tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran terkhusus pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan sendirinya berlangsung kondusif karena guru yang mengajar kompeten dan profesional sehingga peserta didik menghormati guru PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagaimana telah dibahas pada pembahasan BAB II, bahwa Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut (Gunawan dan Ali, 2013) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. (Limpan dalam Kusnawa, 2013) menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.

Menurut Ahmad et al (Ahmad et al., 2017) dengan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Mengenai apa yang telah dipaparkan oleh para ahli bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah menuntut peserta didik untuk dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesisi, dan mampu memahami hal kompleks menjadi lebih jelas.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dari apa yang peneliti amati selama proses pembelajaran. Mereka telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari kondusifnya proses pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias dalam belajar. Mereka mendengarkan dan memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh guru PAI, serta peserta didik berperan aktif dalam hal menganalisis informasi, peserta didik mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab, mengidentifikasi serta merumuskan pertanyaan. Peserta didik bisa mengevaluasi dengan memberikan penilaian terhadap solusi, ide, gagasan dan metodologi, membuat hipotesis, serta diberikan kewenangan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan (Taufiqurrahman, Heryandi, & Junaidi, 2018). Peserta didik pula bisa mencipta dengan menentukan cara pandang terhadap sesuatu, merancang cara penyelesaian masalah, mengorganisasi unsur-unsur menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya. Walaupun memang peneliti juga menemukan beberapa peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun hal itu tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik lainnya yang memiliki semangat belajar tinggi. Peneliti juga sangat jarang menemukan peserta didik yang seperti itu.

Peneliti mengakomodir untuk jawaban rumusan masalah yang kedua poin pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada program yang telah ditetapkan oleh

lembaga. Peneliti memberi interpretasi baik terhadap pelaksanaan pembelajar PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, hal ini berdasarkan pada hasil observasi peneliti dengan ikut ke dalam kelas saat pelaksanaan pembelajaran. juga peneliti mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam bahwa guru menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan juga *Produk Based Learning (PBL)*, tentunya metode ini digunakan untuk lebih menggali potensi peserta didik dalam hal menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat hipotesis sendiri mengenai materi yang disampaikan.

Mengenai penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah terlaksanan dengan baik, kesimpulan ini peneliti dapatkan atas kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan pembelajaran yang telah sesuai dengan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Peneliti telah mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai temuan hasil penelitian diterangkan di dalamnya bahwa guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung merancang dan melaksanakan evaluasi. Bahkan pada setiap pertemuan pembelajaran guru PAI merancang dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang sebagaimana dirancang berikut tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Evaluasi merupakan hal yang penting harus dilakukan oleh guru, terkhusus guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung.

Evaluasi adalah suatu proses sistematis menetapkan nilai tentang suatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan, atau hal lain melalui kriteria tertentu melalui penilaian. Pelaksanaan evaluasi tentunya harus dilakukan oleh guru termasuk guru PAI di SMP Darul Hikam untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari pembelajaran dicapai. Peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut masuk kelas ketika guru PAI melaksanakan evaluasi di Penilaian Tengah Semester kemarin. Melihat guru PAI melaksanakan evaluasi dengan tertib dan kondusif dan tentunya melihat instrument evaluasi yang dipandang baik tentunya peneliti merasa puas terhadap apa yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran menurut Usman (1994) dengan indikator antara lain:

1. Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
2. Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
3. Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar. Dimensi dan Indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Indikator Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

NO	DIMENSI	INDIKATOR
1.	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	1. Evaluasi proses pembelajaran
2.		2. Evaluasi hasil pembelajaran dengan penilaian autentik 3. Pemberian umpan balik 4. Program perbaikan

Berbicara mengenai evaluasi pembelajaran PAI di SMP Darul Hikam salah satu guru PAI yaitu bapak Agus Kusnadi mengutarakan:

“Evaluasi pembelajaran menurutnya sangat penting. Guru harus memberikan penilaian pada peserta didik mencakup tiga ranah yaitu afektif, psikomotori dan kognitif, terutama pada ranah kognitif yang berkaitan langsung dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Dalam setiap selesai memberikan materi pembelajaran guru harus memberikan latihan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dan penilaian tersebut juga sebagai balikan bagi guru untuk mengadakan penilaian terhadap metode pembelajaran yang guru berikan. Guna untuk mengetahui metode pembelajarannya sudah bagus apa tidak, sehingga guru tahu kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya begitu juga dengan peserta didiknya”.

Peneliti menanggapi pernyataan diatas tentang bagaimana guru PAI SMP Darul Hikam melakukan evaluasi termasuk melihat terhadap instrument evaluasi yang guru PAI buat yang telah mengacu pada konsep dan prinsip instrument sesuai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, melihat pada hal tersebut tentunya peneliti merasa puas atas apa yang dilakukan guru PAI SMP Darul Hikam dalam membuat instrument evaluasi.

Peneliti mengobservasi dengan seksama dalam proses pembelajaran bahwa guru PAI diakhir pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi yang disesuaikan dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menekankan peserta didik agar bisa menganalisis informasi, peserta didik mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab, mengidentifikasi serta merumuskan pertanyaan. Peserta didik dituntut untuk bisa mengevaluasi dengan memberikan penilaian terhadap solusi, ide, gagasan dan metodologi, membuat hipotesis, serta diberikan kewenangan untuk menerima atau menolak suatu pernyataan. Peserta didik dituntut pula untuk mencipta dengan menentukan cara pandang terhadap sesuatu, merancang cara penyelesaian masalah, mengorganisasi unsur-unsur menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan peneliti di atas, maka kompetensi pedagogik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki seorang guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai guru dalam pembelajaran. Sehingga dengan evaluasi tersebut, guru juga mendapatkan umpan balik atas setiap pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Berdasarkan pada data-data yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga sebagaimana tercantum pada Bab I tentang bagaimana kompetensi pedagogik dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Guru PAI di SMP Darul Hikam selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran, bahkan pada setiap pertemuan pembelajaran guru PAI selalu

melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan hasil pembelajaran tercapai.

Peneliti mengobservasi langsung bagaimana guru merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajara PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Peneliti menyimpulkan bahwa rancangan juga pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang dirancang dan tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dengan penilaian autentik, pemberian umpan balik, program perbaikan atau remedial.

Mengenai penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam telah terlaksanan dengan baik, kesimpulan ini peneliti dapatkan atas kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah sesuai dengan apa yang dirancang juga direncanakan oleh guru. Peneliti mengamati bahwa guru telah dengan baik melakukan evaluasi pembelajaran termasuk pada setiap pertemuan pembelajaran dikelas bahwa guru telah menjalankan evaluasi sesuai apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam

Berdasarkan deskripsi penemuan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada pembahasan hasil penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua jenis faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menyimpulkan jawaban untuk rumusan masalah ke empat tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai faktor pendukung kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung dalam pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Darul Hikam Bandung.

Hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya oleh waka kurikulum menggambarkan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang secara keseluruhan sudah mempunyai handphone dan sudah piawai mengoperasikan handphone dipandang waka-kurikulum sebagai potensi pendukung pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
2. Guru merespon dengan baik meskipun pada beberapa kondisi proses adaptasi dirasakan oleh sebagian guru. Penyadaran akan Pentingnya bagi guru meng-*upgrade* diri melalui berbagai perubahan yang terjadi terus dikomunikasikan oleh waka-kurikulum.

3. Tim kurikulum yang solid menjadi faktor pendukung lain akan terlaksananya konsepsi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selain solid team kurikulum ini mempunyai komitmen yang baik akan perubahan pembelajaran ke arah kebaruan dalam pembelajaran.

Menurut Zwell dalam Sutedjo & Mangkunegara (2018). Kompetensi dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Setiap orang harus berpikir positif tentang dirinya, maupun terhadap orang lain dan menunjukkan ciri orang yang berpikir ke depan.
2. Keterampilan. Setiap individu harus memperbaiki ketrampilan, dengan demikian kecakapannya dalam kompetensi akan meningkat.
3. Pengalaman. Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman.
4. Karakteristik kepribadian. Kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Walaupun dapat berubah, namun cenderung tidak mudah untuk memperbaiki kompetensinya.
5. Motivasi. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi bawahan.
6. Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi.
7. Kemampuan Intelektual. Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti, pemikiran analitis, dan pemikiran konseptual.
8. Budaya Organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut: proses rekrutmen dan seleksi karyawan, sistem penghargaan, praktik pengambilan keputusan, filosofi organisasi (visi, misi, dan nilai-nilai organisasi), kebiasaan dan prosedur, komitmen pada pelatihan dan pengembangan, dan proses organisasional.

Kegiatan kesemestaan yang merupakan kegiatan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik seperti dipaparkan sebelumnya pada bagian program menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Dengan kata lain, beberapa program sekolah dipandang guru pai sangat membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Faktor eksternal yang dipandang guru PAI sebagai pendukung ialah musyawarah guru mata pelajaran PAI (MGMP PAI) menjadi faktor eksternal yang membantu beberapa pelaksanaan dalam pembelajaran. *Sharing ilmu* dan kegiatan seputar pelaksanaan pembelajaran menjadi tambahan ilmu untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. arah kebijakan konsepsi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bisa direspon dan direalisasikan dengan baik.

Kebijakan kepala sekolah dan konsepsi pembelajaran yang dirancang oleh waka-kurikulum menjadi faktor pendukung terhadap proses pembelajaran PAI. Beberapa kebijakan kepala sekolah yang merupakan pemimpin di sekolah atau sebuah lembaga guru menjadi hal yang penting. Maju dan mundurnya sebuah lembaga guru tergantung kepemimpinan dalam sebuah lembaga guru. Selanjutnya, aspek waka-kurikulum sebagai konseptor di sebuah lembaga guru dijalankan dengan baik oleh waka-kurikulum di SMP Darul Hikam ini. Sosok yang responsif terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pembelajaran di realisasikan dalam tindakan nyata yaitu mengkonsepsi pembelajaran agama Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang di integrasi oleh perkembangan IPTEK adalah sebuah terobosan yang luar biasa. Realistis ketika faktor ini menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Faktor penghambat

Peneliti telah mendeskripsikan mengenai faktor penghambat kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung dalam pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMP Darul Hikam Bandung. Faktor yang dipandang sebagai penghambat dalam terlaksananya pembelajaran di sekolah SMP Darul Hikam ini, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yang mengajar di kelas XI yaitu bapak Usman Sidik pada hari Selasa 17 September 2019 di ruangan guru PAI beliau memandang permasalahan yang dianggap sebagai penghambat sebagai berikut:

“terkait kendala pada dasarnya pembelajaran di kelas sudah baik, namun ada beberapa hal yang kami harus telaah dan di pandang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran. Seperti faktor lingkungan dan keluarga peserta didik. Saya sering melakukan kunjungan terkit kolaborasi konseling dengan BK. Dari hasil kunjungan ini diperoleh beberapa data seerti pergaulan anak diluar sekolah yang tidak terkontrol dan kondisi keluarga seperti broken home. Kondisi ini dipandang menghambat keberhasilan pembelajaran secara maksimal”.

Kompetensi guru menurut (Widoyoko, 2016) dipengaruhi oleh berbagai faktor, terkhusus kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Dengan mengadopsi pendapat Sutermeister dikutip oleh Widoyoko (2016: 69) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerja karyawan, maka kompetensi guru juga dipengaruhi oleh faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang guru, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijaksanaan lembaga, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, lingkungan sosial dan sebagainya.

seorang guru dikatakan profesional atau tidak menurut (Danim, 2010) dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang guru, dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola peserta didik, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain. Salah satu karakteristik seorang guru yang dianggap paling mendasar untuk kualitas seorang guru adalah latar belakang gurunya. Latar belakang guru merupakan salah satu tolak ukur guru dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang guru seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang guru akan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan bahwa faktor lingkungan diluar sekolah termasuk pergaulan peserta didik dan beberapa kondisi peserta didik menjadi faktor penghambat dan dapat mempengaruhi pembelajaran. Pandangan ini berdasarkan beberapa hasil kunjungan kolaborasi bersama guru Bimbingan Konseling. Hasil kunjungan tersebut menggambarkan beberapa kondisi peserta didik yang mengerucut pada beberapa penyimpangan dan kenakalan remaja. Selain itu, ditemukan juga beberapa kondisi peserta didik yang guru PAI istilahkan sebagai *broken home*. Hal-hal ini dipandang guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Disadari ataupun tidak faktor keluarga dan lingkungan atau *sosio culture* peserta didik dapat mempengaruhi peserta didik yang lainnya yang bermuara pada proses pembelajaran.

Selanjutnya, untuk memeperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan ini peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling yaitu ibu Devi Yunitasari pada hari Rabu 18 September 2019 di ruangan BK diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk permasalahan kenakalan remaja dan broken home ini disebabkan beberapa faktor pak. Dari beberapa penanganan ini biasanya bermula dari broken home yang selanjutnya menjadi awal mula kenakalan dan pergaulan peserta didik. *Broken home* sendiri biasanya terjadi karena orang tua dari peserta didik menikah lagi akhirnya peserta didik kurang pengawasan dan salah pergaulan. Ada juga yang disebabkan karena orang tua pergi ke luar negeri kurang pengawasan orang tua akhirnya peserta didik salah memilih pergaulan pak.

Hasil wawancara bersama guru BK tersebut menggambarkan bahwa permasalahan kenakalan remaja ini bermula dari peserta didik yang *broken home*. *Broken home* ini berawal dari kondisi keluarga yang diasumsikan tidak sesuai harapan peserta didik. Faktor perceraian orang tua dan orang tua yang kerja ke luar kota dipandang guru BK sebagai awal mula permasalahan yang menyebabkan peserta didik salah bergaul lebih jauhnya lagi peserta didik menjadi lepas kendali terjebak pada pergaulan bebas. Tidak adanya kontrol yang serius dari sosok orang tua menjadi permasalahan yang kompleks dan berimbas pada pembelajaran peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari guru dan peserta didik yang mampu bekerja sama menciptakan pembelajaran yang kondusif, sedangkan faktor penghambat berasal dari beberapa peserta didik yang memang tidak bisa dengan baik mengikuti pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dikarenakan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua peserta didik.

SIMPULAN

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah dirancang dan direncanakan sesuai dengan indikator yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yang telah dielaborasi sesuai dengan satuan pendidikan SMP Darul Hikam Bandung. Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan bahwa program-program tersebut khusus dibuat untuk pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, namun di dalamnya terdapat muatan-muatan yang mendukung pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam ini telah tercantum pada perangkat pembelajaran seperti, silabus, RPP, dibuktikan dengan dokumentasi dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Darul Hikam Bandung. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang guru rancang dan rencanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. guru menggunakan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan juga *produk based Learning (PBL)*, tentunya metode ini digunakan untuk lebih menggali potensi peserta didik dalam hal menganalisis, mengevaluasi, mencipta, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat hipotesis sendiri mengenai materi yang disampaikan.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung bahwa guru membuat instrumen evaluasi yang telah mengacu pada konsep dan prinsip instrumen sesuai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru selalu melaksanakan evaluasi dalam setiap pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan dan hasil pembelajaran tercapai. Dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara aturan yang ditetapkan lembaga, perangkat

pembelajaran yang dibuat guru PAI, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah sesuai dengan apa yang sudah dirancang dan ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, juga telah mengacu pada indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang menuntut peserta didik agar bisa menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa kebijakan sekolah, peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran. sedangkan faktor penghambat berasal dari kompetensi guru, faktor lingkungan, dan peserta didik yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H., Abidin, N. L. Z., & Ali, M. (2015). Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction. *Asian Social Science*, 11(21), 133.
- Abdullah, A. H., Mokhtar, M., Abd Halim, N. D., Ali, D. F., Tahir, L. M., & Kohar, U. H. A. (2016). Mathematics teachers' level of knowledge and practice on the implementation of higher-order thinking skills (HOTS). *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(1), 3-17.
- Ahmad, S., Prahmana, R. C. I., Kenedi, A. K., Helsa, Y., Arianil, Y., & Zainil, M. (2017). The instruments of higher order thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 12053.
- Anderson, L. W., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman,.
- Asyhari, A., & Hariyanti, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Integrative Learning (II) Dan Predict, Discus, Explain, Observe, Discuss (Pdeode) Terhadap Pemahaman Konsep. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 43-51.
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Kementerian Agama. (2010). *Peraturan Menteri Agama. "tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah"*. PMA: No.16, tahun 2010. Jakarta.
- Kementerian Agama. (2011). *Keputusan Menteri Agama, Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (KMA No. 211. Th. 2011)*. Jakarta.
- Kusnandar. (2010). *Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. 2007. Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of higher order thinking skills (HOTS) content analysis in mathematics textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 12147.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo, A. S., & Mangkunegara, A. P. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Inti Kebun Sejahtera. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 120-129.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 2014*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199–206.

Usman, M. (1994). *Uzer, Menjadi Guru Profesional*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS MASALAH KONTEKSTUAL PADA MATERI OPERASI ALJABAR FUNGSI

Dinny Meikasari¹, Nur Izzati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau
E-mail: dinnymeika88@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to develop a student worksheet model of contextual problem-based learning discovery. This research is a type of research and development using the 4D model. This model has 4 stages namely Define, Design, Development, and Disseminate. A total of 22 students of class XI of Fashion Management at SMK Negeri 2 Tanjungpinang were involved in the study as test subjects. Data collection techniques consisted of validation of material experts and media experts as well as student questionnaire responses. The instrument used consisted of a validation sheet and a questionnaire. Data were analyzed using the MSR (Summated Ratings Method) method. The results of the calculation of material experts were 86,08%, media experts 98,18%, and the questionnaire responses of students reached 86,45%. Obtained from the two results of the three products into a very possible category. Therefore, the students' worksheets that are developed are very appropriate to be used in the learning process.

Keywords: Student Worksheets, Development, *Discovery Learning*, Algebraic Operation Functions

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) model discovery learning berbasis masalah kontekstual. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan dengan menerapkan model 4D. Model ini memiliki 4 tahapan yaitu *Define*, *Design*, *Development* dan *Disseminate*. Sebanyak 22 peserta didik kelas XI Tata Busana SMK Negeri 2 Tanjungpinang dilibatkan dalam penelitian sebagai subjek uji coba. Teknik pengumpulan data terdiri dari validasi ahli materi dan ahli media serta angket respon peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi dan angket. Analisis data menggunakan *Method of Summated Ratings (MSR)*. Hasil penghitungan penilaian ahli materi sebesar 86,08%, ahli media 98,18%, dan angket respon peserta didik sebesar 86,45%. Dilihat dari ketiga hasil persentase tersebut maka produk pengembangan masuk kedalam kategori sangat layak. Oleh karena itu, lembar kerja peserta didik yang dikembangkan ini sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Lembar Kerja Peserta Didik, Pengembangan, *Discovery Learning*, Operasi Aljabar Fungsi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam menaikkan derajat manusia (Pratiwi, 2017). Melalui pendidikan, seseorang dapat menerima dan memberikan wawasan yang dimilikinya kepada orang lain. Seperti bunyi dari hukum dasar tertulis bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan negara Indonesia saat ini adalah mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

* Copyright (c) 2020 **Dinny Meikasari dan Nur Izzati**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 12 Juni 2020; Direvisi: 25 Agustus 2020; Disetujui: 26 Agustus 2020

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pendidikan bermutu, salah satunya melalui pembaharuan kurikulum. Kurikulum nasional terbaru adalah kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi di tahun 2017. Dalam kurikulum 2013 revisi 2017, salah satu mata pelajaran umum yang selalu diajarkan disetiap jenjang sekolah adalah matematika.

Pada Permendikbud No.36 Tahun 2018 dijelaskan bahwa bidang pelajaran umum yang salah satunya adalah matematika, disebutkan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang tujuannya mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik sebagai bekal agar mampu terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat (Siagian, 2015). Tapi kondisi yang terjadi adalah banyak peserta didik belum mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dituntut, karena matematika masih dianggap sulit oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Tresnaningsih (2013) bahwa dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika masih ada siswa menganggap matematika sulit, membosankan, merupakan momok. Padahal, jika dilihat dari sisi lainnya, salah satu subjek penting dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Boleh dikatakan setiap bidang dalam kehidupan saat ini berkaitan dengan matematika.

Hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan peserta didik serta menanamkan *mindset* bahwa matematika adalah pelajaran yang penting adalah dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat memudahkan proses pengajaran salah satunya ialah lembar kerja peserta didik seperti yang dikatakan oleh Indriyani (2019) bahwa media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang membantu proses jalannya pembelajaran supaya lebih mudah dan efisien. Media pembelajaran yang dapat memudahkan proses pembelajaran adalah lembar kerja peserta didik. Tugas pendidik salah satunya adalah menyediakan lembar kerja peserta didik yang layak digunakan sesuai kebutuhan didalam kelas

Dalam menyediakan lembar kerja peserta didik yang layak digunakan, tentu diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran digunakan untuk mendukung konten dari lembar kerja peserta didik. Ada banyak model pembelajaran yang tersedia, tapi salah satu yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2018), *discovery learning* merupakan suatu proses belajar yang mana konsep pembelajaran itu tidak langsung disajikan, tetapi siswa diminta untuk mendapatkan sendiri konsepnya sehingga siswa dapat menemukan konsep/informasi baru. Didalam model pembelajaran ini, mencakup tahapan-tahapan yang akan mengorganisir peserta didik menemukan konsep secara mandiri. Menurut Syah (1995) model *discovery learning* terdiri dari 6 tahapan yaitu, (1) *Stimulation* atau pemberian rangsangan (2) *Problem Statement* yaitu mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara (3) *Data Collection*, yaitu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban. (4) *Data Processing*, yaitu mengolah data dan informasi yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan. (5) *Verification* yaitu melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban yang telah ditetapkan dan dihubungkan dengan hasil *data processing*. (6) *Generalization* yaitu menarik sebuah simpulan dalam Akbar (2018).

Materi pelajaran matematika kelas XI SMK yang sesuai untuk diangkat menjadi sebuah LKPD bermodel *discovery learning* adalah materi operasi aljabar fungsi. Materi ini mencakup 4 operasi dalam aljabar yaitu pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Permasalahan yang diangkat dari materi ini menggunakan permasalahan kontekstual. Menurut Maryati (2016) bahwa tujuan dari permasalahan kontekstual ini membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan

mereka. Karena masalah yang seringkali peserta didik temui dalam kehidupan nyata lebih mudah dipahami dan sangat membantu mereka dalam menemukan konsep penyelesaian.

Beberapa penelitian tentang Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik oleh Sasmito & Mustadi (2015) yang berbasis kepada Pendidikan karakter, Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Prasetyo, & Wibowo (2017) pengembangan dengan berbasiskan model project serta penelitian tentang pengembangan lembar kerja peserta didik oleh (Noprinda & Soleh 2019) Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pada penelitian ini penulis mengambil sisi berbeda dalam pengembangan lembar kerja peserta didik dimana disini peneliti berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi. Penelitian lainnya yaitu penelitian oleh Maimunah, Izzati, & Dwinata (Maimunah, Izzati, & Dwinata, 2019). Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan lembar kerja peserta didik. Perbedaan terletak pada model pengembangan yang digunakan. Penelitian relevan menggunakan model ADDIE terbatas yaitu ADD (*analysis, design, development*), sedangkan penelitian ini menggunakan model 4D (*define, design, development, disseminate*). Hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dengan penilaian yang diberikan oleh masing-masing ahli dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul pengembangan lembar kerja peserta didik menggunakan model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; bagaimanakah pengembangan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK dan kelayakan lembar kerja peserta didik tersebut berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, dan peserta didik? Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK yang layak berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK. Penelitian yang dilakukan menerapkan model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan dalam Ansari (2010). Adapun model pengembangan tersebut terdiri dari empat tahapan pengembangan yaitu *define, design, development, dan disseminate*.

Tahap *define* atau disebut juga tahap pendefinisian. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan akan penelitian, yaitu analisis kurikulum, analisis media pembelajaran, analisis peserta didik, serta dilanjutkan analisis konsep akan terlebih dahulu dilakukan pada tahap awal ini. Tujuan dari tahap ini untuk melihat kesenjangan yang ada di SMK Negeri 2 Tanjungpinang. Permasalahannya yaitu tentang kurangnya penggunaan media pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung dan keunikan dari peserta didik yang cenderung menyenangi pembelajaran dengan konsep penemuan mandiri.

Tahap *design* atau tahap perancangan. Ditahap inilah *draft* yang akan dikembangkan mulai dipersiapkan dan dikerjakan. Tahap perancangan ini terdiri dari penyusunan format LKPD bermodel *discovery learning* berbasis masalah kontekstual. Harapannya dengan adanya tahap perancangan ini, penampilan, isi, dan format LKPD akan tersusun secara sistematis memenuhi persyaratan kurikulum 2013.

Selanjutnya tahap *development*. Pada tahap ini, draf LKPD yang dikembangkan divalidasi oleh ahli dan sudah menghasilkan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual, yang sudah direvisi berdasarkan saran ahli. Penilaian validasi ini dilakukan oleh ahli perangkat pembelajaran, yakni guru senior pada mata pelajaran matematika SMK Negeri 2 Tanjungpinang. Tahap *disseminate* atau tahapan penyebarluasan. Produk yang sudah dikembangkan, akan disebarluaskan pada tahapan ini. Untuk menghemat biaya, tahap penyebarluasan dilakukan dengan menyebarkan lembar kerja peserta didik berbentuk *soft file* pada guru yang berbeda namun disekolah yang sama.

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah kejuruan yaitu SMK Negeri 2 Tanjungpinang saat minggu ketiga bulan November 2019 di kelas XI Tata Busana 1 dengan subjek penelitian sebanyak 22 peserta didik. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk lembar validasi dan angket. Lembar validasi diisi oleh guru mata pelajaran sebagai validator dan angket respon oleh peserta didik. Selanjutnya data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Gable. Disebut dengan MSR (*Method of Summated Ratings*) Didalam metode ini respon yang diberikan oleh responden akan dikelompokkan dan diletakkan dalam suatu kontinum, kemudian skor setiap pernyataan ditentukan berdasarkan distribusi respon (Azwar, 2009; Izzati, 2012). Persentase kelayakan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Setelah didapatkan hasil perhitungan persentase, selanjutnya menentukan tingkat kelayakan produk yang dikembangkan dengan berpedoman pada kriteria kelayakan yang dikemukakan oleh Arikunto (dalam Ernawati & Sukardiyono, 2017). Kriteria kelayakan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

Penilaian	Kriteria
< 21 %	Sangat Tidak Layak
21% - 40%	Tidak Layak
41% - 60%	Cukup Layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat Layak

Menurut kriteria kelayakan pada Tabel 1 tersebut, produk yang dikembangkan dikatakan layak jika persentase penilaian menunjukkan hasil $\geq 61\%$, setelah dilakukan pembulatan ke satuan terdekat sesuai aturan pembulatan bilangan jika hasil perhitungan persentase bukan bilangan bulat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tanjungpinang dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI Tata Busana 1 sebanyak 22 peserta didik. Penelitian ini menghasilkan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK yang layak dilihat dari penilaian ahli materi dan ahli media serta penilaian peserta didik. Penelitian ini

dilakukan minggu ketiga bulan November 2019. Penjelasan dari tahap-tahap pengembangan sebagai berikut:

Tahap Define

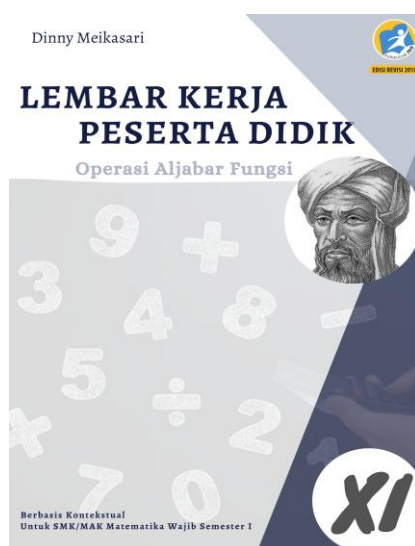
Tahapan *Define* atau pendefinisian yaitu analisis kurikulum, analisis media pembelajaran, analisis peserta didik, dan juga analisis konsep akan dilakukan. Tahapan ini bermaksud untuk melihat kesenjangan yang ada di SMK Negeri 2 Tanjungpinang. Setelah dilakukan analisis kurikulum dengan cara wawancara langsung didapatkan bahwa SMK Negeri 2 menggunakan Kurikulum 2013 revisi 2017.

Selanjutnya adalah menganalisis media pembelajaran. Analisis ini berfungsi agar peneliti mengetahui saat proses pembelajaran media apa saja yang digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya buku paket matematika yang digunakan sebagai media pembelajaran dan dipinjamkan saat hanya pembelajaran berlangsung kemudian langsung dikembalikan ke perpustakaan sekolah apabila sudah habis jam pelajaran. Analisis selanjutnya yaitu analisis peserta didik. Analisis ini guna melihat kebutuhan dalam pengembangan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual. Proses belajar dengan menggunakan lembar kerja peserta didik lebih digemari oleh peserta didik karena mereka bisa bekerja secara mandiri dan tentunya dapat dibawa pulang kerumah untuk mengulang kembali pembelajaran disekolah. Hal ini didapatkan saat peneliti melakukan wawancara tak berstruktur dengan peserta didik.

Analisis konsep yaitu mengidentifikasi seperti apa konsep lembar kerja yang dikembangkan agar dapat mencapai batas dimana peserta didik mampu mendapatkan konsep secara mandiri.

Tahap Design

Tahapan ini bertujuan dalam perancangan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK. Didalam LKPD terdapat beberapa bagian yaitu cover, kompetensi dasar, tujuan pembelajara, materi, serta evaluasi. Cover LKPD disajikan dalam Gambar 1:



Gambar 1. Cover Lembar Kerja Peserta Didik

Peneliti menggunakan beberapa aplikasi berbeda saat merancang LKPD ini. Diantaranya aplikasi *Pinterest* untuk mendapatkan gambar yang bagus dan menarik, aplikasi *Canva Premium* saat merancang cover dan aplikasi *Microsoft Word 2010* saat merancang isi dari LKPD. Selain itu, didalam LKPD juga disisipkan karakteristik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual disajikan dalam Gambar 2 sebagai berikut:

LEMBAR KERJA SISWA

KD 3.20 mengupas operasi komposisi dan operasi invers pada fungsi
 4.20 menyelesaikan masalah operasi komposisi dan operasi invers pada fungsi

Tujuan Pembelajaran:

- Mengenalkan konsep operasi aljabar pada fungsi dengan benar
- Menentukan hasil operasi aljabar pada fungsi dengan tepat
- Mampu memodelkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan operasi aljabar pada fungsi ke dalam kalimat matematika dengan tepat dan teliti
- Mampu menggunakan penyelesaian yang tepat dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan operasi aljabar fungsi
- Dapat menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan operasi aljabar pada fungsi dengan benar-gambar-gambar

Nama :
 Kelas :
 Hari/Tanggal :

1. Konsep Aljabar Pada Fungsi

Masalah 1

Seorang fotografer dapat menghasilkan gambar yang bagus sefalut dua tahap, yaitu, tahap pemotretan dan tahap editing. Biaya yang diperlukan pada tahap pemotretan (P_1) adalah Rp500,- per gambar, sedangkan fungsi $P_1(g)$ adalah $500g + 2500$ dan biaya pada tahap editing (E_1) adalah Rp100,- per gambar, sehingga fungsi $E_1(g)$ adalah $100g + 500$, dengan g adalah banyak gambar yang dihasilkan.

- Berapakah total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan 10 gambar dengan kualitas yang bagus?
- Tentukan selisih antara biaya pada tahap pemotretan dengan biaya pada tahap editing untuk 5 gambar.

Dari masalah diatas, dapatkah kamu memodelkan persoalan tersebut kedalam kalimat matematika?
 Diketahui : Fungsi biaya pemotretan
 Fungsi biaya editing
 Ditanya : a. Berapakah total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan 10 gambar dengan kualitas yang bagus?
 b. Tentukan selisih antara biaya pada tahap pemotretan dengan biaya pada tahap editing untuk 5 gambar.

Penyelesaian :

A. Total biaya untuk kualitas 10 gambar yang bagus

- Dengan menghitung biaya masing-masing tahap
 - Tahap Pemotretan
 $P_1(g) = \dots\dots\dots$
 $P_1(10) = 500(10) + 2500$
 $= \dots\dots\dots$
 - Tahap Editing
 $E_1(g) = \dots\dots\dots$
 $E_1(10) = 100(10) + 500$
 $= \dots\dots\dots$

Jadi, total biaya :
 $P_1(10) + E_1(10) = \dots\dots\dots$

ii. Coba Cara berikut ini
 $(P_1 + E_1)(g) = (500g + 2500) + (100g + 500)$
 $= \dots\dots\dots$
 $(P_1 + E_1)(10) = \dots\dots\dots$
 Ternyata, $(P_1 + E_1)(10) = P_1(10) + E_1(10)$
 Sehingga dapat disimpulkan secara umum
 $\dots\dots\dots$

b. Selisih biaya pada tahap pemotretan dan tahap editing untuk 5 gambar.

- Dengan menghitung biaya masing-masing tahap
 - Tahap Pemotretan
 $P_1(g) = \dots\dots\dots$
 $P_1(5) = 500(5) + 2500$
 $= \dots\dots\dots$
 - Tahap Editing
 $E_1(g) = \dots\dots\dots$
 $E_1(5) = 100(5) + 500$
 $= \dots\dots\dots$

Jadi, selisih biaya :
 $P_1(5) - E_1(5) = \dots\dots\dots$
 $= \dots\dots\dots$

Masalah 2

Sebuah besi yang berbentuk persegi panjang setelah dipanaskan selama x menit, panjang sebuah besi menjadi mengikuti rumus fungsi permukaan panjang besi $p(x) = 6x - 4$. Sedangkan lebarnya menjadi mengikuti rumus fungsi permukaan lebar besi $l(x) = 3x - 2$. Tentukanlah

- Luas besi pada waktu 15 menit
- Perbandingan panjang dan lebar besi tersebut pada waktu 15 menit.

Dari masalah diatas, dapatkah kamu memodelkan persoalan tersebut kedalam kalimat matematika?
 Diketahui : Fungsi permukaan panjang besi :
 Fungsi permukaan lebar besi :
 Ditanya : a. Luas besi pada waktu 15 menit
 b. Perbandingan panjang dan lebar besi tersebut pada waktu 15 menit.

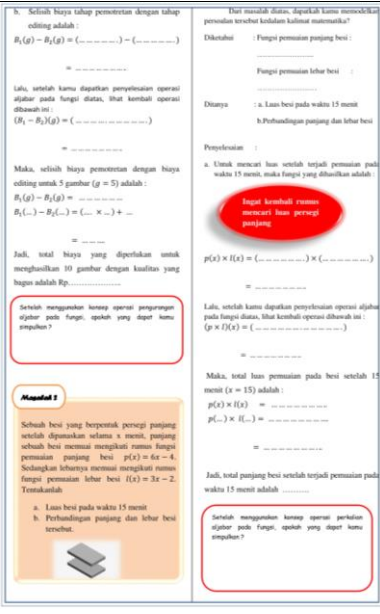

Penyelesaian :

Gambar 2. Penyisipan Karakteristik *Discovery Learning*

Tahap Development

Pada tahapan ini, tujuan utamanya adalah menghasilkan lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK melalui instrumen penelitian berupa angket validasi ahli media dan ahli materi serta angket respon peserta didik. Evaluasi dalam angket adalah penilaian peserta didik yang terbagi menjadi desain dan manfaat lembar kerja peserta didik. Setelah dianalisis, hasil penilaian dari ahli materi sebesar 86,08% dan masuk kedalam kriteria sangat baik. Selanjutnya analisis dari ahli media yang didalamnya mencakup desain lembar kerja peserta didik menunjukkan persentase sebesar 98,18% sehingga dapat disimpulkan penilaian dari ahli media juga sangat layak dengan beberapa pendapat perbaikan dari ahli yang digunakan sebagai referensi dalam pengembangan lembar kerja peserta didik, perbaikan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan sebelum dan sesudah revisi

<p style="text-align: center;">Sebelum</p>	
<p style="text-align: center;">Sesudah</p>	

Penilaian ahli materi mencakup kesesuaian dengan KI dan KD, kebenaran substansi materi pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik *discovery learning*, kemutakhiran materi, manfaat penyajian materi, kejelasan tujuan, dan pemberian motivasi. Sedangkan komponen penilaian ahli media memuat tentang penggunaan *font*, jenis, dan ukuran, *layout* atau tata letak, ilustrasi, gambar, foto, dan desain tampilan. Masukan dari ahli yaitu agar bagian penemuan konsep makin diperjelas kembali, dengan cara diberikan kotak sehingga peserta didik lebih fokus perhatiannya ke dalam kotak yang telah mereka lengkapi.

Tabel 3. Keseluruhan hasil perhitungan validasi ahli materi dan ahli media

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1	Validasi Ahli Materi	86,08%
2	Validasi Ahli Media	98,18%
Rata-rata Persentase		92,13%

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata hasil keseluruhan validasi sebesar 92,13% dengan kriteria penilaian sangat layak digunakan. Uji coba dilakukan pada bulan November 2019 dikelas XI Tata Busana SMK Negeri 2 Tanjungpinang dengan peserta didik berjumlah 22. Peserta didik diberikan angket respon oleh peneliti, dan persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 86,45% dan memiliki kriteria yang sangat layak. Persentase tersebut menyimpulkan bahwa produk yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap Disseminate

Pada tahapan ini, produk yang dihasilkan disebarkan kepada guru yang berbeda tetapi tetap disekolah yang sama. Karena keterbatasan waktu dan biaya, produk disebar dalam bentuk *soft file* melalui *flashdisk*. Tujuannya agar dapat digunakan kembali untuk kelas yang berbeda.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah persentase kelayakan lembar kerja peserta didik dari ahli materi sebesar 86,08%, ahli materi 98,18%, serta angket respon peserta didik menunjukkan rerata persentase mencapai 86,45%. Dari ketiga penilaian tersebut termasuk kedalam kriteria sangat layak. Oleh sebab itu, lembar kerja peserta didik model *discovery learning* berbasis masalah kontekstual pada materi operasi aljabar fungsi kelas XI SMK sangat layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2018). *Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis model pembelajaran discovery learning pada siswa MTSn Stabat T.P 2017/2018* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ansari, T. (2010). Model Pembelajaran terpadu konsepstrategi, dan implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Kuala Lumpur: Kemetrian Pengajaran Malaysia*, 189.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernawati, I., & Sukardiyono, T. (2017). Uji kelayakan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran administrasi server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 25.

- Kemdikbud. (2018). Konsep dan implementasi kurikulum 2013. In *Permendikbud*.
- Maimunah, Izzati, N., & Dwinata, A. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis realistic mathematics education dengan konteks kemaritiman untuk peserta didik SMA kelas XI. *Jurnal Gantang*, 4(2), 133–142.
- Maryati, I. (2016). Social Entrepreneurship Tournament for High School Students. *Aplikatif*, 6, 129–140.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31.
- Sari, K. A., Prasetyo, Z. K., & Wibowo, W. S. (2017). Pengembangan lembar kerja peserta didik ipa berbasis model project based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik kelas vii. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam-S1*, 6(8), 461–467.
- Sasmito, L. F., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan lembar kerja peserta didik tematik-integratif berbasis pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Syah, M. (1995). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Tresnaningsih, S. (2013). Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Skripsi*, 1–14.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–62.

KALABORASI PENGGUNAAN STRATEGI *INFORMATION SEARCH* (IS) DENGAN METODE RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA DI SMP NEGERI 4 SUNGAI PENUH

Tomi Apra Santosa¹, Reni Lestari²

^{1,2}Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang
E-mail : santosatomiapra@gmail.com

ABSTRACT

Varied learning strategies and methods especially in the biological learning process used by teachers is still very limited. In the process of learning to teach teachers still use a method of discourse interspersed with discussion and question and answer. This research is quantitative research with experimental methods. Pupolasi used by all students of Grade VIII Junior High School 4 Sungai full consisting of 7 classes. Samples used in 2 classes, namely Classes VIII A and VIII B. Sampling techniques in random sampling. Instruments of research in the form of tests that first conducted the validity test, reliability, differentiation power, and index of tribulations. Data analysis techniques are a test of normality, homogeneity testing, and hypothesis testing. The results derived from this study are the outcomes of students who do not use the Information Search strategy through the method of Recitation, the highest value is 70 and the lowest 40. The average value of learning results in the 54.47 control class, while the results of the experimental classes that use the Infomation Search strategy through the method of recitation are better than the learning outcomes of the control class, where the highest value is 90 and the lowest value of 60. The average value of the experimental class learning results is 75.78. The result of Thitung calculation is 6.83 This value is greater than 2.01. This shows the difference in learning outcomes between the experiment class and the control class. Because $T_{hitung} > T_{tabel}$ then H_1 accepted.

Keywords : Strategy Information Search, Method of Recitation, Learning Outcomes

ABSTRAK

Bervariasinya strategi dan metode pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran biologi yang digunakan guru masih sangat terbatas. Dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi dan tanya jawab. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Pupolasi yang digunakan seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh yang terdiri dari 7 kelas. Sampel yang digunakan 2 kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengambilan sampel secara *random sampling*. Intrumen penelitian berupa tes yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas, reliabelitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran. Teknik analisis data adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang tidak menggunakan strategi *Information Search* melalui metode resitasi, nilai tertinggi adalah 70 dan terendah 40. Nilai rata-rata hasil belajar di kelas kontrol 54,47, sedangkan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Infomation Search* melalui metode resitasi lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol, dimana nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 75,78. Hasil perhitungan t_{hitung} adalah sebesar 6,83 nilai ini lebih besar daripada t_{tabel} 2,01. Ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima

Kata Kunci : Strategi Information Search, Metode Resitasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sekarang yang begitu cepat dunia pendidikan berbasis kepada teknologi. Semua itu agar mendorong guru untuk membuat suatu program pembelajaran yang terstruktur agar tercapai tujuan pembelajaran (Hoekstra, Beijaard, Brekelmans, Hoekstra, & Beijaard, 2017). Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Nurmiati1, 2019). Dengan pendidikan pola pikiran dan karakter setiap siswa dapat berkembang ketahap yang lebih baik. Dengan demikian, sistem pendidikan harus segera diperbaiki agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Masalah pendidikan berhubungan erat dengan proses pembelajaran (Bahtiar, 2015). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Effendi, 2013). Pembelajaran harus menyentuh tiga konsep, yakni konsep inti disiplin (DCIs), ilmu pengetahuan dan praktik (S&EPS), dan konsep menyentuh (CCCs) (Friedrichsen, 2018). Guru yang menerapkan konsep tersebut harus merancang terlebih dahulu pemahaman tentang kurikulum agar dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Guru harus berkomitmen untuk memajukan mata pelajaran disekolah dan proses belajar mengajar pada siswanya (Hallström, 2015).

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi dalam diri setiap manusia sepanjang hidupnya (Eka Putri Azrai, Ernawati, 2017). Biologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk makhluk hidup. Siswa dituntut untuk bisa mengembang kerangka konseptual dan kemampuan berpikir dalam bidang pembelajaran termasuk biologi (Auerbach & Andrews, 2018). Untuk mencapai semua itu guru harus menggunakan strategi dan model belajar yang tepat. Strategi merupakan cara yang akan digunakan guru dalam mengajar di kelas. Suatu strategi pembelajaran akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan (Rahmawati, 2014). Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa secara aktif dan partisipatif (Sintang & Barat, 2018). Seseorang guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang efektif akan berdampak besar terhadap hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu, yaitu dengan menerapkan strategi mencari informasi (*Information Search*). Strategi *Information Search* adalah suatu strategi pembelajaran mencari informasi. Informasi dapat diperoleh melalui koran, buku paket, majalah atau internet.

Penelitian sebelumnya oleh Try Susanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa metode resitasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA 1 Tanjung Jabung Timur di mana hasil $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5 % yaitu $0,265 \geq 0,223$ (Try Susanti, et.al., 2017), M.Irfan (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode resitasi terhadap hasil belajar biologi sangat berpengaruh, di mana nilai rata-rata siswa yang menggunakan metode resitasi yaitu 80,24 lebih tinggi diandingkan ketika tidak menggunakan metode resitasi dengan nilai rata-rata yaitu 71,10 (Irfan, 2019), Bactiar Ismail & Ismail Darimi (2016) menunjukkan bahwa metode resitasi bisa meningkatkan hasil belajar mahasiswa serta dapat meningkatkan penguasaan terhadap mataeri hadist mahasiswa Pendidikan Agama Islam Ar-Raniri, yakni 67,06 lebih tinggi dibanding tidak menggunakan metode resitasi, yakni 65 (Ismail, 2016), Nurmiati, dkk (2019) menunjukkan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan nilai rata-rata siswa, yakni 75,71 lebih tinggi, dibandingkan dengan mahasiswa tidak menggunakan metode resitasi dengan nilai rata-rata 59,28 (Nurmiati1, et.al., 2019). Dengan demikian, yang menjadikan perbedaan dari penelitian tedahulu, yakni penggunaan strategi *Information Search* (IS). Peneliti mengkalaborasikan penggunaan strategi *Information Search* dengan metode resitasi terhdap hasil belajar siswa biologi kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

kalaborasi penggunaan strategi *Information Search* (IS) dengan metode pemberian tugas (resitasi) terhadap hasil belajar biologi siswa di kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika (Saebani, 2008). Metode yang digunakan adalah metode eksperimen model *Posttest-Only Control Design*. Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik yang diteliti (Sedermayanti, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh yang terdiri dari 7 kelas 156 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi (Prastowo, 2016). Sampel yang digunakan kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengambilan sampel *random sampling*. Teknik analisis data adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Biologi Siswa yang Tidak Menggunakan Strategi *Information Search* Melalui Metode Resitasi

Pada kelas kontrol, pengajaran berpusat pada guru sehingga siswa lebih banyak diam dan kurang aktif berpikir. Pembelajaran dilakukan dengan konvensional atau sama dengan pembelajaran dengan metode ceramah yang sifatnya hanya memberikan informasi kepada siswa, sehingga pembelajaran seperti ini tidak dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Di kelas kontrol peneliti memberikan pembelajaran materi gerak pada manusia sebanyak 3 kali, pembelajaran secara konvensional dengan tidak menggunakan strategi *Information Search*. Setelah diberi tes pada pertemuan terakhir hasil belajar, disajikan pada tabel 1.

Tabel.1 Hasil Belajar Biologi Kelas Kontrol

No	Nomo Siswa	Skor Tes
1	S-1	50
2	S-2	40
3	S-3	55
4	S-4	60
5	S-5	40
6	S-6	65
7	S-7	50
8	S-8	60
9	S-9	40
10	S-10	55
11	S-11	45
12	S-12	45
13	S-13	60
14	S-14	45
15	S-15	70

16	S-16	70
17	S-17	50
18	S-18	70
19	S-19	55
20	S-20	60
21	S-21	50
22	S-22	40

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa tidak menggunakan strategi *Information Search* masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol guru hanya menyampaikan materi yang telah disiapkan.

Pada kelas kontrol yang tidak menggunakan strategi *Information Search* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar biologi adalah 54,47 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40.

Hasil Belajar Biologi Siswa yang Menggunakan Strategi *Information Search* Melalui Metode Resitasi

Berdasarkan tes hasil belajar yang dilakukan pada kelas eksperimen, diperoleh data nilai siswa. Data nilai siswa diperoleh dari hasil tes akhir. Pada strategi *Information Search* melalui resitasi guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) sebagai langkah awal pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran strategi *Information Search* melalui resitasi kelas dimulai dengan guru memberikan resitasi 10 butir soal essay tentang materi akan datang, kemudian siswa mencari informasi melalui berbagai media untuk menyelesaikan resitasi tersebut. Siswa mencatat jawaban soal-soa; yang dapat pada buku tugas, serta menulis sumber yang digunakan pada akhir jawaban. Sumber yang digunakan majalah, buku tesk dan informasi dari internet. Setelah semua materi selesai, guru melakukan evaluasi hasil akhir dengan melakukan tes hasil akhir kepada siswa. setelah dilakukakn evaluasi, diperoleh data hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan strategi *Information Search* melalui resitasi pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia. setelah semua selesai, diperoleh data hasil siswa kelas eksperimen , disajikan pada tabel 2.

Tabel.2 Hasil Belajar Biologi Kelas Eksperimen

No	Nomor Siswa	Skor Tes
1	S-1	60
2	S-2	65
3	S-3	60
4	S-4	70
5	S-5	75
6	S-6	80
7	S-7	70
8	S-8	75
9	S-9	80
10	S-10	70
11	S-11	85
12	S-12	80

13	S-13	70
14	S-14	80
15	S-15	65
16	S-16	90
17	S-17	75
18	S-18	90
19	S-19	80
20	S-20	60
21	S-21	70
22	S-22	75

Dari tabel diatas terlihat hasil belajar biologi siswa di kelas eksperimen banyak siswa mendapat nilai tinggi. Nilai – niai siswa dikelas eksperimen rata-rata di nilai KKM. Dan setelah diberikan tes pada pertemuan akhir hasil belajar biologi siswa kelas eksperimen yang menggunakan *Information Search* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 75,78 dengan nilai tertinggi adalah 90 dan terendah 60.

Efektifitas Penggunaan Strategi *Information Search* Melalui Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa

Adapun data mengenai pottest (hasil belajar) biologi yang diajarkan menggunakan pembelajaran aktif dengan *strategi Information Seacrh* (eksperimen) dengan diajarkan tanpa menggunakan pembelajaran aktif dengan *Information Search* (kontrol), disajikan pada tabel 3.

Tabel.3 Skor hasil Posttest pada Siswa kelompok Sampel

No	Nomor Siswa	Eksperimen	Nomor Siswa	Kontrol
1	S-1	60	S-1	50
2	S-2	65	S-2	40
3	S-3	60	S-3	55
4	S-4	70	S-4	60
5	S-5	75	S-5	40
6	S-6	80	S-6	65
7	S-7	70	S-7	50
8	S-8	75	S-8	60
9	S-9	80	S-9	40
10	S-10	70	S-10	55
11	S-11	85	S-11	45
12	S-12	80	S-12	45
13	S-13	70	S-13	60
14	S-14	80	S-14	45
15	S-15	65	S-15	70
16	S-16	90	S-16	70
17	S-17	75	S-17	50

18	S-18	90	S-18	70
19	S-19	80	S-19	55
20	S-20	60	S-20	60
21	S-21	70	S-21	50
22	S-22	75	S-22	40

Dari hasil belajar inilah yang digunakan dalam menganalisis mengenai pengaruh pembelajaran aktif strategi *Information Search* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Dari analisis data diperoleh rata-rata hasil posttest, disajikan pada tabel 4.

Tabel.4 Rata-Rata Posttest Kelompok sampel

Model Pembelajaran	X	SD
Information Search	75,78	9,61
Konvensional	54,47	10.52

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil tes setelah dilakukan suatu pembelajaran yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Variabel yang diteliti dalam masalah ini adalah hasil belajar biologi sub bahasan sistem gerak pada manusia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungai Penuh. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B kelas kontrol. Berdasarkan hasil ini, kedua kelompok sampel langsung diberi strategi pembelajaran, kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan pembelajaran aktif *Information Search* dan tanpa diajarkan menggunakan pembelajaran aktif dengan menggunakan strategi *Information Search*, maka dilakukan tes akhir untuk menguji apakah efektif penggunaan pembelajaran dengan strategi tersebut.

Pembelajaran dengan startegi Information membantu siswa mengembangkan kemampuan mencari ide-ide dan informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran, mengungkapkan ide dengan kata-kata secara verbal dengan membandingkan dengan ide-ide atau gagasan orang lain, membantu agar anak berkerjasama dengan orang lain. Dan dapat memberi rangsangan pada siswa untuk berpikir, meningkatkan kemampuan akademik dan hasil belajar. Pembelajaran yang menggunakan strategi *Information Search* melalui metode resitasi lebih baik hasilnya dibandingkan dengan tidak menggunakan strategi *Information Search* melalui metode resitasi. Hal dibuktikan dengan pembelajaran strategi Information Search pada kelas eksperimen siswa meraih nilai tertinggi 90 dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dibawah 50. Pada kelas kelas kontrol nilai tertinggi adalah 60 dan banyak siswa mendapat nilai 50.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang tidak menggunakan strategi *Information Search* melalui metode resitasi, nilai tertinggi adalah 70 dan terendah 40. Nilai rata-rata hasil belajar di kelas kontrol 54,47, sedangkan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Information Search* melalui metode resitasi lebih baik daripada hasil belajar kelas kontrol, dimana nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 75,78.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, A. J. J., & Andrews, T. C. (2018). Pedagogical knowledge for active-learning instruction in large undergraduate biology courses : a large-scale qualitative investigation of instructor thinking. *International Journal of STEM Education*, 5(19), 1–25.
- Bahtiar, B. K. dan. (2015). PENGARUH STRATEGI THINK-TALK-WRITE (TTW) BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS VII MTs NW WANASABA LOMBOK TIMUR TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *BIOTA: Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, VIII(1), 43–54.
- Effendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Mukhlison Effendi. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 283–306.
- Eka Putri Azrai, Ernawati, G. S. (2017). PENGARUH GAYA BELAJAR DAVID KOLB (DIVERGER, ASSIMILATOR, CONVERGER, ACCOMMODATOR) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *BIOSFER: JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI (BIOSFERJPB)*, 10(1), 9–16.
- Friedrichsen, P. J. (2018). Negotiating the meaning of Next Generation Science Standards in a secondary biology teacher professional learning community. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(7), 999–1025. <https://doi.org/10.1002/tea.21472>
- Hallström, J. (2015). Drawing the boundary lines of science education. *Boundary Lines of Science Education*, 44(2), 219–225. <https://doi.org/10.1108/HER-02-2014-0008>
- Hoekstra, A., Beijaard, D., Brekelmans, M., Hoekstra, A., & Beijaard, D. (2017). *Experienced teachers ' informal learning from classroom teaching Experienced teachers ' informal*. 0602(July). <https://doi.org/10.1080/13540600601152546>
- Irfan, M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. *BIOMA*, 1(01), 47–55.
- Ismail, B. (2016). Peningkatan Penguasaan Materi Hadits melalui Metode Resitasi pada Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry. *Jurnal MUDARRISUNA*, 6(2), 219–232.
- Nurmiati1, P. A. H. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 2(1), 52–57.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, F. (2014). PENGARUH STRATEGI INFORMATION SEARCH (IS) DAN LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SEMESTER GENAP SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG. *LENTERA*, 2, 139–148.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sedermayanti. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sintang, M., & Barat, K. (2018). PAUD DUNIA ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9.
- Try Susanti, Novita Sari, H. (2017). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Jabung Timur The Effect of Recitation Method on The Student ' s Biology Learning Outcomes at Class XI of Senior High School 1 Tanjung Jabung Timu. *Biodik Vol*, 3(2), 53–59.

BUDAYA LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR UTAMA MELAWAN DEGRADASI MORAL

Siti Alia¹, Nina Resma², Ridwan Nurali³, Sugiwa Adi R⁴, Tegar Hamara⁵

¹Prodi Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{2,3,4,5}Prodi Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: aliaalya267@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Moral is a provision for self-development. Problems that often occur in morals are problems that concern humans everywhere, both in developed societies and in societies that are still left behind. It is because one's moral depravity disturbs the peace of another. If in society many people are morally corrupted, it will cause damage to the community itself. Moral education for children can change children's behavior, so that when adults are more responsible and respectful of others so that they are able to face the challenges of the times .. Increasing moral considerations in children designed through school education, can help shape children's personalities, because with the formation of moral considerations . Using qualitative methods and theory from Durkheim, there are three elements to being a moral person. The first is discipline; second is attachment to the group; third is autonomy. These three elements are needed by every individual to become a moral person. This research results that these three elements provide a big role for moral development, especially when applied to a level of education such as in educational institutions.

Keywords: Education, Morals, Educational Institutions

ABSTRAK

Moral merupakan bekal dalam mengembangkan diri. Masalah yang Sering terjadi pada moral adalah masalah yang menjadi perhatian manusia di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih tertinggal. Hal itu disebabkan karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenangan yang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan terjadinya kerusakan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya hingga mampu menghadapi tantangan jaman.. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah, dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya pertimbangan moral. Menggunakan metode kualitatif serta teori dari Durkheim ada tiga unsur untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin; kedua adalah keterikatan pada kelompok; ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Penelitian ini menghasilkan bahwa ketiga unsur tersebut memberikan peran besar bagi perkembangan moral terutama apabila diterapkan pada suatu jenjang Pendidikan seperti di Lembaga pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Moral, Lembaga Pendidikan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah salah satu cara kita dalam melakukan transmisi ataupun transformasi dalam bentuk nilai maupun ilmu pengetahuan (Sudrajat, 2011). Oleh karena itu, peran dunia pendidikan sangatlah penting untuk menanamkan dan juga mengembangkan karakter bangsa ini. Terutama

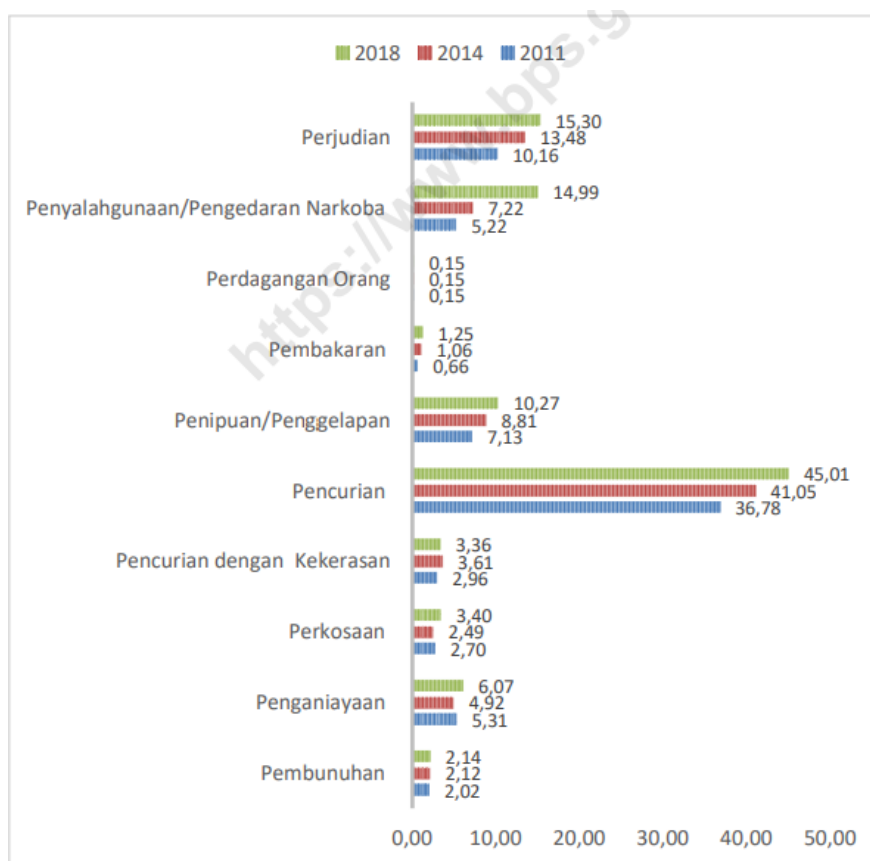
* Copyright (c) 2020 **Siti Alia et.all**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 12 Agustus 2020; Direvisi: 26 Agustus 2020; Disetujui: 27 Agustus 2020

pendidikan karakter yang berperan dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam bentuk pengetahuan moral tetapi juga dalam bentuk tindakan moral. Namun yang terjadi belakangan ini masyarakat mengalami degradasi moral yang cukup serius (Sari, 2019; Setyoningsih, 2018). Maraknya perilaku manipulatif, korupsi, pornografi dan pelanggaran-pealanggaran lainnya seperti pelanggaran norma agama, budaya, adat dan etika kemanusiaan merupakan bukti dari degradasi moral yang meningkat dari tahun ke tahun.

KPK (2018) mencatatkan bahwa sejak tahun 2004 – 2018 untuk kasus korupsi selalu mengalami kenaikan. Dilihat dari tindakan eksekusi dari tahun 2017 yang mencapai 83 eksekusi menjadi 113 eksekusi di tahun 2018. Selain itu jumlah kejahatan yang terjadi cukup banyak dan terjadi peningkatan hal itu dapat dilihat pada laporan BPS (2019) serta pada gambar 1. Peningkatan hal ini disinyalir karena turunnya pemahaman seseorang tentang moral, dimana seseorang tidak merasakan ketakutan bahkan kecemasan dalam melakukan tindak kejahatan, hal ini bisa diharapkan bisa rubah dengan Pendidikan sejak dini yaitu sejak di bangku sekolah. Dimana Pendidikan moral dijadikan hal penting diantara pelajaran lainnya.



Gambar 1. Jumlah Desa/Kelurahan yang Ada Kejadian Kejahatan Selama Setahun terakhir menurut jenis kejahatan, 2011,2014,2018

Penelitian terdahulu tentang degradasi moral diteliti oleh Muthohar (2016) tentang mencari antisipasi degradasi moral di era global yang menghasilkan pembimbingan problem solving dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya serta pembentukan pemahaman secara integral tentang

hubungannya dengan Allah dan Jahroh & Sutarna (2016) mengenai Pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi degradasi moral yang menghasilkan Pendidikan karakter harus diupayakan dan diajarkan sedini mungkin. Pada artikel ini peneliti, melihat dari sudut pandang yang berbeda, dimana artikel ini akan melihat peran Lembaga Pendidikan serta menggunakan teori dari Durkheim (2012). Yang bertujuan untuk merumuskan bagaimana Lembaga Pendidikan dapat melawan degradasi moral yang selalu meningkat dari waktu ke waktu.

Dari data yang dipaparkan di atas mengenai pengamatan tentang degradasi moral, degradasi moral kita dalam bertoleransi mempunyai presentasi tertinggi yang harus dibenahi. Artikel ini juga untuk menyadarkan kita akan pentingnya moral atau pendidikan karakter yang saat ini sangat memprihatinkan sehingga dapat menekan tingkat pelanggaran baik dalam bentuk norma agama, budaya, adat maupun etika kemanusiaan dan juga menjadikan masyarakat yang bermoral.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan prosedur analisis data kualitatif yaitu mengumpulkan data-data yang berasal beberapa jurnal penelitian yang difokuskan pada topik penelitian (Yusuf, 2016). Keberhasilan penelitian keilmuan dapat ditentukan dengan keabsahan data dan cara yang dipakai dalam penelitian tersebut. Beberapa metode yang kami gunakan adalah menggunakan penelitian literatur dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupa pencarian masalah dan pengembangan secara terperinci pada kejadian tertentu melalui hasil riset atau teori yang berdasarkan kajian analisis filosofis. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang mana data dapat dikutip atau diperoleh dari beberapa sumber melalui hasil penelitian, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan tentang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Menurut Djamaluddin (2014) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya manusia sebagai bentuk pengembangan diri baik itu dalam mengembangkan potensi diri, pengetahuan, jasmani serta rohani yang mana diharapkan mengikuti nilai – nilai yang ada pada masyarakat baik itu norma maupun budaya yang sudah ada sebelumnya.. Usaha-usaha tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Prof. H. Mahmud Yunus dalam Satrawijaya (Satrawijaya, 2019) yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dipilih dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, akhlak dan jasmani agar mendapatkan tujuan mereka dan juga memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, agama serta bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sebuah batu loncatan untuk menggapai suatu tujuan dengan cara belajar sesuatu memperkaya diri dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, serta memperkuat mental dan moral agar tidak terjerumus kedalam kesalahan baik kesalahan dalam adat istiadat, agama dan hukum yang berlaku.

Pengertian Moral

Moral awalnya disebut juga *mores*, *mores* dalam Bahasa Latin disebut juga kebiasaan, cara hidup dan adat istiadat. *Mores* sendiri dapat dikatakan juga sebagai *manner* atau sikap yang ditunjukkan. Di lihat lebih jauh pada Indonesia moral dapat dikatakan juga sebagai akhlak yaitu sebagai pedoman bagi kita manusia untuk mendefinisikan suatu perilaku yang baik dan berdasarkan nilai – nilai, norma dan budaya yang ada dimasyarakat (Andayani, 2016). Moral dapat dikaitkan pula dengan Etika dimana moral lebih kepada suatu perbuatan yang telah diterima oleh umum sedangkan etika adalah suatu perbuatan yang mengikuti prinsip – prinsip tertentu. yang dibuat dan kembangkan bagi suatu profesi (Sudaryanti, 2012). Moral sangat berkaitan dengan budaya dimana moral sendiri bisa berasal dari sebuah wejangan-wejangan, kumpulan peraturan lisan serta patokan yang sudah ada sebelumnya. (Endah, 2018). Dapat disimpulkan moral merupakan suatu bentuk ukuran bagi seseorang menilai perilaku manusia.

Pentingnya Pendidikan Moral

Dalam suatu bangsa dapat dilihat baik buruknya dari moral pemudanya. Apabila moral pemudanya itu baik, maka baiklah kondisi bangsa tersebut. Sebaliknya, apabila kondisi moral pemudanya rusak, maka rusaklah kondisi bangsa tersebut. Para pemuda lah yang akan melanjutkan perjuangan generasi terdahulu. Amanah yang besar ada pada pundak mereka (Sinulingga, 2016). Untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengemban tanggung jawab bangsa, maka pendidikanlah yang berperan dalam menggembleng para generasi penerus agar siap membawa bangsa ini menjadi lebih baik dan mampu menghadapi tantangan era globalisasi dan modernisasi baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal

Kajian tentang moral menjadi salah satu focus kajian menarik di seluruh dunia khususnya di Indonesia, moral bisa juga suatu bentuk karakter yang dapat menentukan nasib suatu negara. Semakin Pendidikan moral diabaikan akan membuat meningkat nya perbuatan – perbuatan tercela yang tidak sesuai norma dan hukum yang ada, didunia industri juga dituntut untuk mempunyai suatu moral yang baik, suatu kepribadian yang dapat menunjang kinerja pegawai dapat berasal dari budaya kerja yang baik atau bahkan sistem rekrutmen yang benar. Pendidikan moral sudah mulai terabaikan dapat dilihat dengan tingginya kasus-kasus kekerasan serta penipuan dan masih banyaknya anak-anak yang belum mengetahui pentingnya moral bagi mereka kelas dimasa yang akan datang (Damanik, 2019). Indonesia dengan karakter budaya yang cukup religius yang mana mayoritas masyarakat nya mempunyai agama dan kepercayaan masing sudah seharusnya negara yang beragama mempunyai masyarakat yang bermoral baik, karena setiap agama selalu mengajarkan berbuat hal yang benar sesuai norma dan nilai yang berlaku (Andayani, 2016). Selain Pendidikan agama ada hal lain yang dapat menjaga dan menumbuhkan moral bagi manusia yaitu pada jenjang Pendidikan khusus setiap Lembaga Pendidikan yang sebaiknya memiliki salah satu tujuan menciptakan manusia yang bermoral baik dan memiliki keinginan kuat untuk menolong sesama.

Budaya Lembaga Pendidikan dalam mengatasi degradasi moral

Budaya salah satu cara yang dapat mengatasi degradasi moral, ini dilihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang majemuk dan memiliki keberagaman akan sulit apabila hanya dibuatkan aturan pada sebuah undang – undang ataupun peraturan semata. Masyarakat Indonesia khususnya pelajar Indonesia masih sangat terpengaruh terhadap lingkungan sekitar dalam berperilaku baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Menurut Durkheim (2012) ada 3 hal yang harus diikuti dalam memperkuat budaya yang baik yaitu pertama disiplin, Lembaga Pendidikan mempunyai peran penting dalam unsur ini karena disekolah, universitas

dan Lembaga Pendidikan mempunyai kuasa untuk membuat suatu peraturan serta mempunyai suatu kekuasaan untuk membuat peraturan itu menjadi budaya, dimana peserta didik biasanya lebih terdorong mengikuti peraturan disekolah dari pada aturan – aturan yang ada dilingkungan rumahnya. Kedua. Keterikatan pada kelompok, maksudnya disini adalah pengelompokkan peserta didik dengan baik dan benar akan membentuk suatu komunitas yang baik pula hal ini dapat dilakukan Lembaga Pendidikan dengan mendirikan unit kerja mahasiswa, unit kerja siswa dan organisasi lainnya yang dapat membuat berbagai kegiatan positive dalam menghabiskan waktunya di luar jam pelajaran salah satunya bisa dengan mengeluarkan peraturan bahwa setiap peserta didik wajib setidaknya mengikuti satu unit kegiatan yang ada pada Lembaga Pendidikan tersebut. Dan terakhir otonomi yaitu keputusan pada diri sendiri, unsur ini menjadi penentu nantinya luaran dari Lembaga Pendidikan merupakan hal baik atau kurang baik, pada unsur ini pusat konseling dan pusat karir menjadi peran utama dalam menimbulkan sikap dan karakter diri peserta didik agar mempunyai moral yang baik, dengan pengarahan dari tim pusat karir dan konseling peserta didik diharapkan dapat pengarahan yang jelas akan rencana 5 – 10 tahun kedepan dimana dengan perencanaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri serta menjaga peserta didik tidak salah memilih jalan untuk masa depannya.

SIMPULAN

Pendidikan moral merupakan suatu proses penting dalam kehidupan yang mana jadi patokan atau wejangan baik buruknya suatu bangsa. Keadaan pendidikan moral kita saat ini telah mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan seperti yang telah dipaparkan di pendahuluan. Peran Lembaga Pendidikan sangat penting untuk melawan degradasi moral, dengan diterapkannya tiga unsur dari Durkheim akan meningkatkan peluang luaran lembaga pendidikan dapat bersaing secara baik dimasyarakat serta tidak terjerumus kedalam kegiatan tidak bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D. (2016). Relasi Etika Kerja dan Etos Kerja dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 2(2), 112–152.
- BPS. (2019). *Statistik Kriminal 2019*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77–90.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Durkheim, E. (2012). *Moral education*. Courier Corporation.
- Endah, K. (2018). ETIKA PEMERINTAHAN DALAM PELAYANAN PUBLIK. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 141–151.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.
- KPK. (2018). Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi. Retrieved May 1, 2020, from KPK.go.id website: <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa*, 7(2), 321–334.
- Sari, D. N. (2019). Upaya Preventif Guru Kristen dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 79–100.
- Satrawijaya, L. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Bola Voli melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SDN 3 Padamara. *EDISI*, 1(2), 322–336.

- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 134-145.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Demo*, 26(2), 214-248.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

THE EFFECTS OF ICT TOWARDS STUDENTS' ATTITUDE

**Wan Elisa Wan Hoesni¹, Fatin Nabilah Abu Hassan², Muhammad Talhah Ajmain
@Jima'ain³, Nurul Atika Mohd Rosli⁴**

¹Faculty of Education, Universiti Malaya, Malaysia

²Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia, Malaysia,

^{3,4}Faculty Social Sciences and Humanities, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia,
E-mail: elisahoesni@yahoo.com

ABSTRACT

Advancement of Information and communication technology (ICT) rapidly transform many sectors and it does give and impact also to the educational field. Ministry of Education Malaysia starts to plan the curriculum to include ICT and teacher starts exploring different method and teaching style to develop students higher order thinking skills. Teacher plays an important role in designing lesson to integrate ICT as it will give effect to students' attitude in learning. The purpose of this study is to determine the effects of ICT towards students' attitude. The methodology of study utilized a systematic document analysis technique where issues related to effect ICT towards student attitude which have given impact to the teachers' and students' behavior in the form of any reference are analyzed. SAMR model will show that there is different level of degree of ICT integration that teacher can use and implement in class. Results shows that when ICT is use in class it will give an advantage in terms of student performances, motivation and efficiency. The student and classroom environment itself will be dynamic, active listening, collaborative learning, interactivity and communication will take place. Maximizing ICT potential can create and enhance learning to take place more effectively and transforming from teacher-centered to student-centered learning which are in line with the 21st century goals.

Keywords: ICT, Student, Attitude

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat pesat mengubah banyak sektor dan memberikan dampak juga bagi bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan Malaysia mulai merencanakan kurikulum untuk memasukkan TIK dan guru mulai mengeksplorasi metode dan gaya mengajar yang berbeda untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada siswa. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran untuk mengintegrasikan TIK karena akan berpengaruh pada sikap siswa dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh TIK terhadap sikap siswa. Metodologi penelitian menggunakan teknik analisis dokumen sistematis dimana isu-isu yang berkaitan dengan pengaruh TIK terhadap sikap siswa yang berdampak pada perilaku guru dan siswa dalam bentuk referensi dianalisis. Model SAMR akan menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat integrasi TIK yang dapat digunakan dan diterapkan oleh guru di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TIK di kelas akan memberikan keuntungan dalam hal kinerja, motivasi dan efisiensi siswa. Siswa dan lingkungan kelas itu sendiri akan dinamis, mendengarkan secara aktif, pembelajaran kolaboratif, interaktivitas dan komunikasi akan berlangsung. Memaksimalkan potensi TIK dapat menciptakan dan meningkatkan pembelajaran agar berlangsung lebih efektif dan berubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang sejalan dengan tujuan abad ke-21.

Kata Kunci: TIK, Mahasiswa, Sikap

* Copyright (c) 2020 **Wan Elisa Wan Hoesni et.al**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received: 7 April 2020; Revised: 26 April 2020; Accepted: 29 April 2020

INTRODUCTION

We are living in a 21st century era in which the world is changing rapidly. The technology enhancement and advancement in the fourth revolution has transform the educational landscape. On top of that, students in elementary and secondary schools nowadays consist of those from Generation Z, who are also known as digital native and tech-savvy kids (Hasmawati, Samiha, Razzaq, & Anshari, 2020). Gen Z are those born between 1995-2012. They are often being characterized as multi-taskers, risk-takers, individualistic, more entrepreneurial and global. This is due to the high accessibility to technology and ICT since they were kids. The accessibility to technology and ICT somehow playing roles in shaping their growth, personality and attitude. Therefore, in order to ensure the learning process is still relevant and meaningful to this generation, the elements in education such as teaching, and learning has to be aligned with their needs.

In response to that, Malaysian Ministry of Education has transformed its education system by introducing the Malaysia Education Blueprint back in 2012. The blueprint emphasizes more on the inculcation of ICT in education to provide student-centered, deep and meaningful learning to the students (Ministry of Education, 2013). Teachers started to explore various learning strategies that adopted ICT in their teaching styles to develop students higher order thinking such as integration of augmented reality and virtual reality technology in problem-based learning, project-based learning as well as inquiry-based learning.

Several previous studies on ICT have been conducted by Ziden et al (2011) about The Effects of ICT Use in Teaching and Learning on Students' Achievement in Science Subject in a Primary School in Malaysia. And Umar & Hassan (2015) about Malaysian teachers' levels of ICT integration and its perceived impact on teaching and learning. What distinguishes this research from previous research is the aims and methods of the researchers. In this paper, we aims to explore the effects of ICT in education towards students attitude.

RESEARCH METHOD

This study utilized a systematic document analysis technique which is under one of the branches of qualitative method. This was seen to be a suitable method as this study analysed a collection of data as defined by the following:

“Document analysis is just what its name implies – the analysis of the written or visual contents of a document. Textbooks, essays, newspapers, novels, magazine articles, cookbooks, political speeches, advertisements, pictures – in fact, the content of virtually any type of written or visual communication can be analyzed in various ways. A person’s or group’s conscious beliefs, attitudes, values, and ideas are often revealed in the document they produce (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 1993).”

Qualitative data in descriptive form, pertaining human behaviour or current events (Jasmi, 2012) are issues related to effect ICT towards student attitude which have given impact to the teachers’ and students’ behaviour. Therefore, this research employed references like journals, books, articles, seminars, and research articles on effects of ICT on student. After data from different resources were collected, they were analysed and served as reference for this research and hope to assist future researches as well.

RESULTS AND DISCUSSION

ICT in Education

ICT is essential in running various sectors like economy, industries and education. The implementation of ICT in education has change the way teaching and learning is conducted in class (Mallahi & Mohamed, 2019). The advancement in technology causing the exchange of information to be simplified as it is no longer bounded by the geographical distance. Thus, the implementation of ICT in education will enhance the process of fostering knowledge and assuring students to become future specialists who are capable to expand the knowledge (Krishnaveni & Meenakumari, 2010). Teachers are adapting with these changes and need to learn on how to integrate ICT in their teaching and learning. There is one concept which is the pedagogical Integration of ICT whereby it is not just having ICT being install and being use but to include the use of technology as tools in school to improve learning and facilitate educational development. It also defined as the process of choosing the most suitable and the most appropriate use of interactive technology to gives a beneficial changes in student learning (Ngamo, 2017).

SAMR Model

In order to integrate the technology in the classroom, SAMR Model has been develop by Dr. Ruben Puentedura as a framework From figure 1. It can be categorized into four degrees of classroom technology integration which are Substitution, Augmentation, Modification and Redefinition. This model represents a ladder which moves from bottom to the top (Hamilton, Rosenberg, & Akcaoglu, 2016).

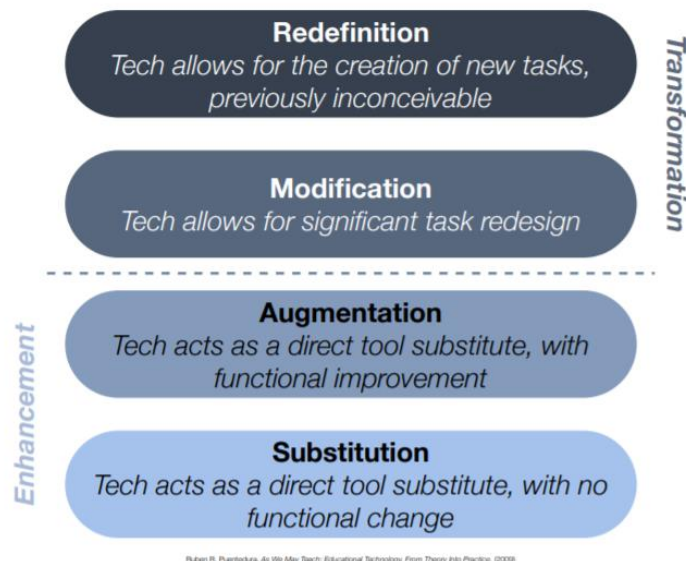


Figure 1. Puentedura's (2014) Substitution, Augmentation, Modification, and Redefinition (SAMR) model (retrieved from <http://www.hippasus.com/rrpweblog/>)

This model function like a lens, which helps educator to see how they should use this technology in classroom. The SAMR model is derived from the initials of four words which are Substitution, Augmentation, Modification and Redefinition. The first two levels are Substitution and Augmentation

where it acts as an enhancement while the real function of technology takes place when it comes to transformation level which are Modification and Redefinition (Puentedura, 2012).

Substitution is replacing the existing tools that are used in traditional classroom to use technology such as using word processor to replace pens and paper. Next is augmentation, whereby it provides more substitution and provide more changes in some ways. For example, teacher is using hand held device to allows student watching videos and playing digital stories. The hand held devices augment the reading task (Hamilton et al., 2016). Modification is where tasks are redesign. Example for this is when the teacher allow collaborative using technology such as writing collaborative report using Google Docs and using forum to conduct discussion. Finally, Redefinition is the highest level where technology is used to achieve novel task, which is not inconvincible in the traditional classroom. For example, teacher can ask student to produce the assignment in a video form and uploaded on the social media. Thus teacher need to explore and select the tools available to make the lesson integrate with technology better.

The Usage of ICT for Various Functions

The evolution of the web producing a lot of new platform with its specific function. Firstly, teacher need to learn on the available tools that is available on the web. SAMR Model can be a guideline on what level the teacher wants the technology to be integrate in the classroom. Web 2.0 provides and enable a new level of interaction and communication between users, for sharing and creating online content including educational content (García-Barriocanal, Sicilia, Sánchez-Alonso, & Lytras, 2011). Thus, teacher need to know what the available tools are to be use in class. Youtube is one of the platforms where anyone can use and upload videos. It is considered as Open Educational Resources (OER) defined as “digitalized materials offered freely and openly to educators, students and independent learners” facilitate access knowledge. Thus, teacher can use Youtube as a platform to upload material and also use any content from the Youtube as a resource in class. Another Web 2.0 tool is Mentimeter where user can anonymously answer the question. This could be beneficial to test the understanding of the student in independent way. It also can increase engagement, for those participants who are reluctant or shy to share their answer (Rudolph, 2018). The advantage of teacher using ICT tools is that teacher will get each student responses respectively with their self-pace.

Another important part in education is the assessment. When implementing ICT in class, digital assessment is important in terms of feedback, control of the learning rates that vary from individual to individual and learning quality to be achieved at the end of the assessment process. Continuous measurement and evaluation activities should be carried out in digital education in order to avoid problems and to check understanding (ÇetİN, 2018). Web 2.0 tools are made to allow interaction and communication between user. Thus, the tools are to be fully utilized for educational purposes to create student-centered environment. A study by Ismail & Mohammad (2017) shows that students are more engaging and see that the Kahoot is more fun activity. Students are likely to spend more time to study if it is enjoyable, fun and engaging (Glonek, 2013). This shows that there are a lot of ICT tools readily available, but teachers need to explore and choose the tools accordingly to ensure the effectiveness of the tools. The best is when teachers able to reach Redefinition level based on the SAMR model.

The Concept of Education

Education is one of the major agendas that can affect the quality and civilization of a nation in the world (Samian & Awang, 2017). The education process will take place throughout the human life (Shazila,

2015). Starts in the mother content until the end of the life. The educational phase will take place in human life either in formal or informal.

In this educational process, man awakens all potential that exist to include potential of reason (cognitive), physical/behavioural (psychomotor/behaviour), Spiritual (afaktif) (Tamuri & Ajuhary, 2010). All of these potentials are experiencing developments in human life starting from birth. The development of these potentials can increase the capacity of intellectual power, proficiency and sensitivity to the social environment, especially through a point of teaching. This corresponds to the definition of the encyclopedia:

“Process, beginning at birth, of developing intellectual capacity, skills, and social awareness, especially by instruction”.

According to the Dictionary (2020), Education also refers to:

“The act or process of imparting or acquiring general knowledge, developing the powers of reasoning and judgment, and generally of preparing oneself or others intellectually for mature life.”

Education means a process to deliver and gain knowledge to develop intellectual and human confidence so as to change the behavior and response of a person's attitude. In addition, education according to Ghazzāli & Faris (2009) is educating by giving priority to the individual and making excellent people who are educated with good nature and Syahsiah. Thus, in brief, education means all experiences gained through the senses affect human thinking. Information that is structured will form physical and human behavior. Knowledge, skills and values will be inherited from generation to the generation in the process of developing the nation's national civilization continuously.

Information and Communications Technology (ICT)

The ICT abbreviation stands for Information and Communication Technology. According to Ajayi (2008), it is defined as a set of activities and processes and resources used it to communicate, create , disseminate , store and manage information. Hamidi, Meshkat, Rezaee, & Jafari (2011) explained which ICT was indeed divided into two main approaches to education, such as ICT besides education and ICT for education. ICT for education requires the generation of information and communications technologies for teaching and learning purposes, while ICT for education involves the adoption of general components of information and communications technologies for practical use in teaching and learning processes.

ICT encompasses all those gadgets that deal with the processing of information for cheaper and more accurate communication (UGWU & Nnaekwe, 2019). According to UNESCO, "ICT is a scientific , technological and engineering discipline and management technique used in the protection of information, its application and its association with social , economic and cultural problems" (Ratheeswari, 2018). In education, the communication process takes place between teachers , students, team leaders and staff, going to require a big quantities of data to be stored for retrieval as and when possible, to be disseminated or transmitted in the desired format. In education, the communication process takes place between teachers , students, team leaders and staff, going to require a big quantities of data to be stored for retrieval as or where possible to be disseminated or transmitted in the format demanded. ICTs are making dynamic changes in the society. Influences are strongly realized in schools (Ratheeswari, 2018). Because ICTs provide both students and teachers with more opportunities to adapt learning and teaching to individual needs, society and more innovation will have an impact on the attitudes..

The Concept of Attitude

According to Abd Latiff (Abd Latiff, 2004), the attitude can be construed as a holding based on one belief, while thought is a set of views concluded as a pattern of truth or consideration. The process of forming attitudes is the source of knowledge and information absorbed into the thought and next the analysis and evaluation process so as to achieve the level of trust and confidence (Nordin & Ling, 2011). Thus, the confidence leads to a attitude, leading to the creation of a character or the characters. The representation of a person's attitude and thought is through words, behavior and actions.

(RAZALI, 2014) defines the attitude as part of an individual personality that is influenced by the group's behavior of a relationship with him. Attitudes can also be defined as a tendency to act on someone, object, incident or idea. It arises not to be noticed, lasting and in close contact with opinions. It formed a result of learning experience. Hill (2017) defines attitude as a condition of mental and nervous readiness, structured through experience, motivate One direction, or to dynamically influence individual reactions to all objects and situations related to it.

According to Aiken (1976) and Şimşekoğlu (2015), attitudes are an internal representation of individuals who refer to the tendency to behave positive or negative to the objects, situations, institutions, concepts or other individuals, and attitudes closely with changes and influence. Several previous

literature surveys have shown that there is a close correlation between attitudes and the use of information technology with teaching in classrooms (Krishnan, Janarthini, Mohamad Said, Mohd. Nihra. Haruzuan, 2007).

In a study involving the use of computers in four schools in the United States, the consistent information technology training against staff has been identified as a significant factor that fosters positive attitude among the teachers in turn leads to changes in the professional activities of teachers in information technology after two years (Rockman, Pershing & Ware, 1992 in Soon Yin & Kooi (2002).

The conclusion that we can understand that, in describing the concept of education, ICT and attitude, it tells us there is a significant association between these three namely education is changing, ICT is also the environment that makes up the change, while the attitude is the object that changed. This shows that there is a relationship between ICT and the attitude in education.

The Advantages of ICT in Education

ICT can be known to facilitate teaching and learning (T&L) and it had been widely used in every layers of education. The implementation of ICT in learning can provide considerable benefits which can be seen from student performance, motivation and efficiency and summarize in figure 1. Amongst the advantages of ICT in education is active learning (Huffaker, 2003). Active learning includes all kinds of learning beyond the mere one-way transmission of knowledge in lecture-style classes (passive learning) where in requires engagement in activities such as writing, discussion and presentation (Matsushita, 2017). It includes externalizing cognitive process in the activities such as process of perception, memory, language and thinking. By using technology in student's learning, the students can be active learners when the ICT integration is done properly in class. They will be aware of what information they need, why they need it, and how they can get that information.

Active learners need to decide by themselves when they require particular information and whether they have already understood that information or not. Among active learning strategies may include in and out of class activities, cooperative and collaborative learning and it involve technology tools (Misseyanni, Papadopoulou, Marouli, & Lytras, 2018). Teachers who adapt active learning would be serve as facilitators where teacher would spend more time helping student develop their understanding and

other skills which promote deeper learning instead of lecturing and transmitting information. By having access to internet in their school the students will not totally depend on the teachers. They can explore information available in the internet, find information that they need, copy it, and go on to find more and more information. By using this learning system, the students also become self-managed in their learning process. This would expand and nurture students mind enhancing more skills that can be used in future.

Other than that, ICT enhances dynamic and collaborative learning where internet can serve as medium that bring together teachers and student without demographically and time restriction. Since internet were accessible at anytime and anywhere thus it allows student to access knowledge readily. It also helps rural student to access information from urban areas, getting information and sharing of knowledge with other students and teachers in the same areas or even different countries. It also helps parents and administrator to supervise students and getting or giving feedback simultaneously. Collaborative learning involving working together in group to solve a problem, completing a task or collaborate on a project (Shonfeld & Gibson, 2018). By working together with peers, it would help student to engage socially with their peers, help them to handle problem maturely and also enhance leadership skills.

ICT also had done some revolution in education field where it enhance interactivity and communication during teaching by teachers and students. As mentioned by Ghavifekr, Kunjappan, Ramasamy, & Anthony (2016) "effective learning happens when students are interactively engaged in a learning task." Learning using ICT is more than learning through memorization. It allows the learners to experience their learning processes, being interactive, enjoy and have fun with technology. By entering the era of Industrial Revolution 4.0, there were lot of websites that offers interactive learning like Kahoot, Quizziz, Mentimeter and many more. The diversity of students in the class should be taken into account for every teacher to design class with high interactivity in order to capture the attention of different type of learners in class where some of them were audio learner, visual learner or kinesthetic learners. This would also help student to be actively engaged in learning when the learners can interact and getting feedback continuously from their teachers (Huffaker, 2003).

According to Higgins et al (2012), digital technology is best used as a supplement to normal teaching rather than as a replacement for it because it is not the problem whether technology is used which makes the difference but how well the technology is applied to support teaching and learning by teachers. Teachers should have quality teaching and the ability to use the digital equipment and tools effectively for lesson that include videos and animations to help students to understand more about complex theories and concept. In conclusion, in order to ensure ICT would give positive impact on teaching and learning, teachers need to incorporate technology and normal teaching to increase the effectiveness of teaching and learning in future. SAMR model is a good reference to enhance which degree of ICT intergration environment that the teacher wants to create you can see in figure 2.

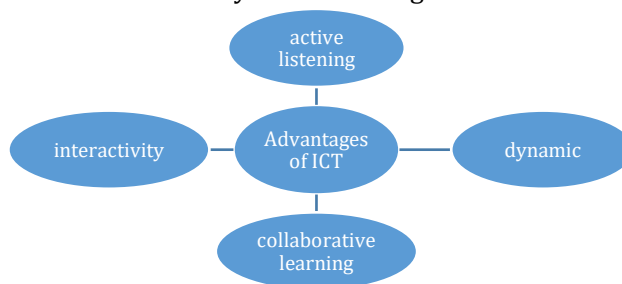


Figure 2. Summary of the advantages of ICT on Education

CONCLUSION

In conclusion, this paper use SAMR Model as a framework in reviewing how the educators integrating technology in their classrooms. The review on past literatures revealed that the usage of ICT in education enhance student-centered learning whereby the students become active and independent learners that keen to explore and discover knowledge. The students also found to be more dynamic and collaborative as they learn to work with their peers in completing the learning activities and tasks. On top of that, it enhances their communication skills as they manage to communicate and deliver their idea effectively with their teachers and peers. These are in line with the 21st century learning goals which to.

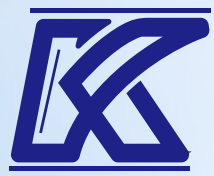
REFERENCES

- Abd Latiff, A. Z. (2004). Teori perubahan sikap ke arah menjana kecemerlangan dalam kepimpinan/Dr. Ahmad Zaki Hj. Abd Latiff. *Jurnal Akademik UiTM Cawangan Johor*, 4(1), 79–86.
- Aiken Jr, L. R. (1976). Update on attitudes and other affective variables in learning mathematics. *Review of Educational Research*, 46(2), 293–311.
- Ajayi, I. A. (2008). Towards effective use of information and communication technology for teaching in nigerian colleges of education. *Asian J. Inf. Technol*, 7(5), 210–214.
- ÇetİN, H. S. (2018). Implementation of the Digital Assessment Tool ' Kahoot ! ' i n Elementary School. *International Technology and Education Journal*, 2(1), 9–20.
- Dictionary. (2020). Education. Retrieved from <https://www.dictionary.com/browse/education>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (1993). *How to design and evaluate research in education* (Vol. 7). McGraw-Hill New York.
- García-Barriocanal, E., Sicilia, M. A., Sánchez-Alonso, S., & Lytras, M. (2011). Semantic annotation of video fragments as learning objects: A case study with YouTube videos and the Gene Ontology. *Interactive Learning Environments*, 19(1), 25–44. <https://doi.org/10.1080/10494820.2011.528879>
- Ghavifekr, S., Kunjappan, T., Ramasamy, L., & Anthony, A. (2016). Teaching and Learning with ICT Tools: Issues and Challenges from Teachers' Perceptions. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(2), 38–57.
- Ghazzālī, & Faris, N. A. (2009). *The Book of knowledge*. Adam Publishers & Distributors.
- Glonek, J. G. (2013). Learning styles: Theories and pedagogical strategies. *United States Military Academy*.
- Hamidi, F., Meshkat, M., Rezaee, M., & Jafari, M. (2011). Information technology in education. *Procedia Computer Science*, 3, 369–373.
- Hamilton, E. R., Rosenberg, J. M., & Akcaoglu, M. (2016). The Substitution Augmentation Modification Redefinition (SAMR) Model: a Critical Review and Suggestions for its Use. *TechTrends*, 60(5), 433–441. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0091-y>
- Hasmawati, F., Samiha, Y. T., Razzaq, A., & Anshari, M. (2020). UNDERSTANDING NOMOPHOBIA AMONG DIGITAL NATIVES: CHARACTERISTICS AND CHALLENGES. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 122–131.
- Higgins, S., Xiao, Z., & Katsipataki, M. (2012). The impact of digital technology on learning: A summary for the education endowment foundation. *Durham, UK: Education Endowment Foundation and Durham University*.
- Hill, R. J. (2017). Attitudes and behavior. In *Social Psychology* (pp. 347–377). Routledge.
- Huffaker, D. (2003). Reconnecting the classroom: E-learning pedagogy in US public high schools. *Australasian Journal of Educational Technology*, 19(3).

- Ismail, M. A.-A., & Mohammad, J. A.-M. (2017). Kahoot: A Promising Tool for Formative Assessment in Medical Education. *Education in Medicine Journal*, 9(2), 19–26. <https://doi.org/10.21315/eimj2017.9.2.2>
- Jasmi, K. A. (2012). Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif. *Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri 1 2012*.
- Krishnan, Janarthini, Mohamad Said, Mohd. Nihra. Haruzuan, N. A. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Pembelajaran di kalangan Pelajar Tahun Akhir Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia. *Smart Teaching & Learning. Utilization and Innovation of Technology*, 1(1), 6–12.
- Krishnaveni, D. R., & Meenakumari, J. (2010). Usage of ICT for Information Administration in Higher education Institutions – A study. *International Journal of Environmental Science and Development*, 1(3), 282–286. <https://doi.org/10.7763/ijesd.2010.v1.55>
- Mallahi, H., & Mohamed, L. (2019). Students' Attitudes towards ICT and their Achievement in English Contextualization of the study Statement of the problem : Objective of the study : Identification of the population : Instruments : Data analysis : Discussion of the results : *African Journal of Education, Science and Technology*, 1–4.
- Matsushita, K. (2017). *Deep Active Learning: toward greater depth in university education*. Singapore: Springer.
- Misseyanni, A., Papadopoulou, P., Marouli, C., & Lytras, M. D. (2018). Active learning stories in higher education: Lessons learned and good practices in STEM education. In *Active Learning Strategies in Higher Education*. Emerald Publishing Limited.
- Ngamo, S. (2017). *ICT INTERGRATION IN PHYSICS*.
- Nordin, A., & Ling, L. H. (2011). Hubungan sikap terhadap mata pelajaran sains dengan penguasaan konsep asas sains pelajar tingkatan dua. *Journal of Science & Mathematics Educational*, 2, 89–101.
- Puentedura, R. R. (2012). *SAMR: Thoughts for Design*. 11.
- Puentedura, R. R. (2014). SAMR and TPACK: A hands-on approach to classroom practice. *Hipassus. En Ligne: Http://Www. Hipassus. Com/Rrpweblog/Archives/2012/09/03/BuildingUponSAMR. Pdf*.
- Ratheeswari, K. (2018). Information communication technology in education. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), S45–S47.
- RAZALI, F. B. (2014). *MODEL PEMBENTUKAN MINAT KERJAYA SAINS, TEKNOLOGI, KEJURUTERAAN DAN MATEMATIK DALAM KALANGAN PELAJAR ALIRAN SAINS TINGKATAN EMPAT DI SELANGOR, MALAYSIA*.
- Rudolph, J. (2018). A brief review on mentimeter - A student response system. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 1(1), 35–37.
- Samian, S., & Awang, A. (2017). Pendidikan Sebagai Komponen Kualiti Hidup Masyarakat Pinggir Bandar (Education As Quality Components Of Life In The Suburban Community). *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 1(1).
- Shazila, I. (2015). MEMBUDAYAKAN PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT DI MALAYSIA. *Jurnal UTHM*, 1, 90–95.
- Shonfeld, M., & Gibson, D. (2018). *Collaborative learning in a global world*. IAP.
- Şimşekoğlu, Ö. (2015). How do attitudes, personality traits, and driver behaviors relate to pedestrian behaviors?: A Turkish case. *Traffic Injury Prevention*, 16(1), 84–89.
- Soon Yin, T., & Kooi Guan, C. (2002). Latihan dan penggunaan teknologi dalam pengajaran-pembelajaran guru-guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 62–72.
- Tamuri, A. H., & Ajuhary, M. K. A. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 43–56.
- UGWU, N. P., & Nnaekwe, K. (2019). THE CONCEPT AND APPLICATION OF ICT TO TEACHING/LEARNING PROCESS. *International Research Journal of Mathematics, Engineering and IT*, 6(2).

Umar, I. N., & Hassan, A. S. A. (2015). Malaysian teachers' levels of ICT integration and its perceived impact on teaching and learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197.

Ziden, A. A., Ismail, I., Spian, R., & Kumutha, K. (2011). The Effects of ICT Use in Teaching and Learning on Students' Achievement in Science Subject in a Primary School in Malaysia. *Malaysian Journal of Distance Education*, 13(2).



**KHAZANAH PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Building of Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati
Kota Bandung, Jawa Barat
Handphone: +6282176562270
E-mail: Kpendidikan@uinsgd.ac.id

**Khazanah Pendidikan Islam are licensed under
Attribution-ShareAlike 4.0 International**



9 772715 968005